

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah Kerajaan Rantauprapat

Kisah mengenai kerajaan Rantauprapat cukup langka ditemukan dalam buku sejarah Labuhanbatu. Hal ini kemudian menjadi sasaran para penggemar sejarah untuk menerbitkan sejarah ini di media online, bermodal kisah yang beredar di masyarakat maupun melalui keturunan dari Raja Rantauprapat sendiri. Bagi kalangan awam di tempat penelitian, kerajaan Rantauprapat bahkan sama sekali tidak pernah dibahas, dan hampir tidak dipercayai keberadaannya. Hingga kemudian, satu persatu informasi mengenai sejarah kerajaan ini, disebarkan oleh keluarga, pemerintah daerah, juga tokoh masyarakat yang memang bersaksi atas adanya peninggalan kerajaan Rantauprapat.

Namun ternyata, kisah dari kerajaan ini, sudah beberapa kali disebutkan di dalam buku sejarah lama, maupun catatan, baik milik salah satu kesultanan yang memiliki pengaruh dan masih satu masa dengan kerajaan Rantauprapat, maupun catatan-catatan lama dan foto-foto yang menjelaskan adanya pengaruh kerajaan Rantauprapat di daerah yang masih berada dalam kekuasaan wilayah Labuhanbatu ini. Tetapi cerita-cerita itu, tidak utuh menjelaskan bagaimana sejarah kerajaan Rantauprapat, silsilah hingga keturunan terakhirnya, maupun letak istananya.

Kesamaan informasi dalam literatur tersebut terletak pada pendirinya bernama patuan Bolatan, disebutkan juga namanya Belatan dalam buku Tengku Luchman Sinar (Basarshah II, 2006). Kemudian juga wilayah kekuasaan kerajaan Rantauprapat digambarkan terletak antara Kesultanan Bilah dan Kota Pinang yang bernama Labuan Jurung (Basarshah II, 2006). yang belakangan diketahui melalui pihak keluarga, tahun keberadaannya sekitar akhir abad 18 hingga awal abad ke 19.

Kerajaan ini pernah menjadi pusat kerajaan bagi dua konfederasi kerajaan kecil disekitarnya yaitu konfederasi kerajaan Natolu dan Nalapan (Sumut, -). Hingga dikisahkan mengalami pertarungan kekuasaan dengan kesultanan Bilah di masa-masa masuknya kolonial Belanda. Namun belakangan dapat diredakan dengan menikahkan anak Kesultanan Bilah dengan cicit Patuan Bolatan bergelar Raja Setia Lela Muda II. Dari sini sudah sepenuhnya keberadaan kerajaan kecil di bawah kesultanan besar yang dalam hal ini di bawah Kesultanan Bilah dan Bilah berada di bawah pemerintah kolonial Belanda.

Awal kedatangan leluhur Kerajaan Rantauprapat, kepercayaan maupun sistem pemerintahannya dan bagaimana keberadaannya yang sebenarnya dapat dijelaskan setelah penelitian ini dilakukan. Untuk itu berikut akan dipaparkan penjelasan mengenai jejak peninggalan sejarah Kerajaan Rantauprapat dan berkontribusi dalam merekonstruksi sejarah Kerajaan Rantauprapat.

## **B. Bukti Peninggalan Sejarah Kerajaan Rantauprapat**

Dibandingkan dengan Kesultanan Bilah yang pernah menguasai wilayah Rantauprapat, Kerajaan Rantauprapat bukanlah suatu sistem pemerintahan yang sebesar itu. Bahkan dari beberapa wawancara dengan narasumber berbeda mengatakan Kerajaan Rantauprapat sendiri memang sudah di bawah kesultanan Bilah. Seperti kutipan wawancara dengan Bapak Syam Hasri selaku keturunan dari pengurus Masjid Agung Rantauprapat peninggalan Kesultanan Bilah di Rantauprapat.

Dari yang saya *tau*, kerajaan Rantauprapat itu sama halnya dengan kerajaan kecil lainnya di Labuhanbatu, misalnya Kerajaan Siringo-ringo, Kerajaan Gunung Meria dan beberapa kerajaan kecil lain yang kekuasaannya di bawah Kesultanan Bilah sebagai pusat kekuasaan, yang mana pada saat itu ada tiga kekuasaan besar, itulah dia Kesultanan

Bilah, termasuklah Kesultanan Kota Pinang dan Kesultanan Kualuh (Hasri, 2021).

Mengutip dari hasil penelitian terdahulu dituliskan bahwa pada awal berdirinya kerajaan Rantauprapat tidak tunduk kepada kesultanan manapun (Lubis, 2016). Hal itu juga dibenarkan dalam wawancara dengan salah seorang cucu dari Raja Putra bergelar Mangaraja Setia Lela Muda II bernama Ibu Raja Nurlela Munthe<sup>1</sup>:

Memang pada mulanya Kerajaan Rantauprapat tidak tunduk kepada Kesultanan Bilah. Raja Setia kakek saya itu punya Kerajaan Rantaupapat yang wilayahnya turun-temurun diwariskan sama raja sebelumnya. Tapi setelah itu menikahlah kakek saya dengan Tengku Maharani putri Sultan Bilah, jadi menantu kesultanan Bilahlah kakek saya (Munthe, 2021).

Dari wawancara di atas secara tidak langsung menyiratkan bahwa setelah adanya hubungan pernikahan antara raja Kerajaan Rantauprapat yang terakhir, maka sudah tidak ada kesenjangan kekuasaan maupun politik antara kesultanan Bilah dengan kerajaan Rantauprapat, atau dapat dikatakan bahwa sudah takluklah kerajaan Rantauprapat oleh Kesultanan Bilah.

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

<sup>1</sup> Gelar raja: Melalui wawancara intensif dengan beberapa keturunan Kerajaan Rantauprapat, didapati bahwa gelar ini sebagai penanda bahwa mereka merupakan keturunan dari bangsawan Kerajaan Rantauprapat yang diberikan langsung oleh orang tua mereka (Dalimunthe R. P., Sejarah Awal kedatangan dan wilayah Kerajaan Rantauprapat, 2021), baik Ayahnya yang merupakan Raja Rantauprapat maupun anak dari Raja Rantauprapat yang menikah dengan sesama bangsawan kerajaan atau kesultanan lain. Maka gelar raja dapat disematkan pada nama anak-anaknya, baik itu laki-laki maupun perempuan dapat menyandang gelar ini di depan namanya (Munthe, Keberadaan Tarombo Kerajaan Rantauprapat, 2021). Kecuali anak yang lahir dari pernikahan seorang bangsawan Kerajaan Rantauprapat dengan orang biasa, maka gelarnya menjadi 'wan' mengikuti sistem gelar bangsawan Melayu sekitar (Siregar W. S., Penggunaan Gelar Wan, 2021). Melalui analisis peneliti, hal ini terjadi karena pada masa muncul penggunaan gelar 'wan' di keluarga Kerajaan Rantauprapat, kerajaan yang awalnya bercorak Batak ini, sudah berbaaur dengan kebudayaan Melayu sekitar, sehingga kemudian mengadopsi gelar tersebut.

Dalam banyak literatur yang bebas didiskusikan di internet, sejarah Rantauprapat bukan merupakan tema baru yang diangkat para *blogger*. Kota ini pun kemudian ditinjau dari berbagai aspek. Mulai dari kesejarahan, pengembangan kota, kebudayaan, arsitektur bangunan hingga kuliner. Begitu juga penulis yang menyajikan tema-tema itupun dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Melalui pengumpulan sumber dari latar belakang penulis yang berbeda, kemudian mengurutkan kronologis dari silsilah hingga menghubungkannya dengan peninggalan sejarah yang ada sampai hari ini, Meliputi juga kritik sumber yang harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti, maka didapati sejarah Kerajaan Rantauprapat dengan bukti-bukti peninggalan itu ialah sebagai berikut:

### 1. Kompleks Makam Kuno

Penggunaan istilah makam seringkali disamakan pengertiannya yaitu merujuk kepada kuburan. Atau tempat bersemayamnya orang yang sudah meninggal. Untuk pengertiannya, kata makam berasal dari kata *qāma* (قام) yang merupakan asal kata bahasa Arab yang apabila dalam bentuk tunggal maskulin menjadi *maqāmun* (مقام) yang artinya posisi berdiri atau tempat. Untuk pengertian kubur berasal dari kata *qabara* (قبر) yang diperoleh dari bahasa Arab berarti mengebumikan jenazah (Sumanti & Nunzairina, 2019).

Istilah makam memiliki penyebutan yang berbeda di berbagai tempat di Nusantara. Ada yang menyebutnya dengan *Astana*, *Setana*, *Asta*, *Astano* maupun *Ustano*. Penyebutan ini merujuk pada satu pengertian dan anggapan bahwa kuburan sebagai rumah mewah atau istana. Kesan mewah pada istana yang dibuat sedemikian rupa pada kuburan untuk melambangkan yang meninggal berada di tempat terbaik dan dekat dengan Tuhannya.

dan biasanya kuburan seperti ini lebih dapat dikenali karena bentuknya melambangkan status sosialnya di masyarakat (Sumanti & Nunzairina, 2019).

Menurut suatu literatur, dituliskan bahwa terdapat tiga penanda makam yang dapat dikatakan makam lengkap. Hal ini dapat terlihat dari adanya batu nisan, jirat dan cungkup (Sumanti & Nunzairina, 2019). Batu Nisan yang memiliki persamaan makna di beberapa daerah ini, ternyata memiliki asal kata yang cukup beragam. L.Ch. Damais mengemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian batu nisan. Di dalam catatannya terdapat pengertian asal kata batu nisan, ada yang bermakna saksi, bukti, bersumber dari akar kata nisan dengan kata *syāhid* (شَاهِد) dalam terjemahan bahasa Arabnya (Sumanti & Nunzairina, 2019).

Ada juga pengertian nisan disama Artikan dengan tatengger di daerah Jawa dengan penyebutannya *maesan*. Kemudian dari beberapa pendapat itu disimpulkan bahwa nisan berasal dari kata *mahisa* yang berarti Kerbau dalam bahasa Sansekerta (Sumanti & Nunzairina, 2019). Hal ini dikaitkan dengan pada masa Pra-Hindu Setiap hewan khususnya hewan persembahan seperti Kerbau pada umumnya saat hendak disembelih masyarakat harus mendirikan batu-batu yang dalam tradisi inilah kemudian mulai berkembangnya pengertian dan istilah *mahisa*, *maesan* hingga nisan.

Dalam agama Islam sendiri nisan berorientasi hanya sebagai penanda di mana letak mayat dalam kubur (Sumanti & Nunzairina, 2019). Untuk pengertian jirat yang biasa dikenal dengan kijing ini merupakan bangunan pembatas yang mengelilingi sekitar makam tempat mayat diletakkan. Biasanya semakin indah kijing juga menjadi indikator status sosial orang

yang dimakamkan di dalamnya. Ada yang bercorak makam kuno dan biasanya milik bangsawan maupun orang kaya. Ada juga yang hanya di kelilingi oleh batu alam. Bagian terakhir dari makam yaitu cungkup. Cungkup ini seperti bangunan rumah-rumahan yang biasanya beratap maupun berpagar. Cungkup lebih dapat menandakan status yang dimakamkan mengingat makam bercungkup tidak banyak ditemukan.

Di lokasi penelitian sendiri terdapat beberapa peninggalan makam kuno yang diduga berusia 50 tahun lebih. Di antaranya terdapat Kompleks makam Patuan Bolatan, Kompleks makam di Jalan Bendahara Dan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Paindoan.

#### a. Kompleks Makam Patuan Bolatan



2°06'05.4\"/>

**Gambar 2. Letak Makam Kompleks Patuan Bolatan (Sumber: Googlemaps.com)**

Makam ini terletak di belakang Kompleks perumahan Puri, Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan. Kompleks makam Patuan Bolatan terdiri dari tiga makam dengan keadaan geografis berada di tanah tinggi atau bukit yang tepat di belakang pabrik es yang sudah tidak berfungsi lagi. Banyak cerita masyarakat mengenai Patuan Bolatan ini. Sebagian masyarakat menganggap bahwa makam ini merupakan pendiri awal kerajaan Rantauprapat. Diceritakan bahwa dari tiga makam dalam satu jirat, terdapat Makam utama berada di tengah kemudian diapit oleh dua makam lainnya.

Beragam versi mengenai yang dimakamkan di kompleks makam Patuan Bolatan ini, yang paling sering disebutkan seperti dalam media masa online Labuhanbatunews, bahwa yang dimakamkan di dalam kompleks makam Patuan Bolatan ini ialah pendiri atau pembuka kota Rantauprapat dan kedua istrinya yang dimakamkan secara berdampingan (Menelisik Makam Patuan Bolatan, Sejarah Raja memberontak Sultan, 2013).

Pada awalnya makam ini tidak menarik minat masyarakat karena dianggap letaknya yang memicu timbulnya prasangka akan makam keramat, didukung lokasi menuju makam dahulu, tidak sestrategis sekarang yang harus mendaki dan membuat jalur jalan sendiri menuju atas bukit. Namun saat ini makam Patuan Bolatan sudah mulai dilirik pemerintah untuk dikembangkan sebagai situs cagar budaya.

## b. Kompleks Makam di Jalan Bendahara



**Gambar 3. Kompleks Makam di Jalan Bendahara (Sumber: Googlemaps.com)**

Kompleks makam yang berada di Jalan Bendahara, Lingkungan Mutiara, Kelurahan Sioldengan terdiri dari dua kompleks makam yang berseberangan dipisahkan oleh Jalan. Dari keterangan warga sekitar yang lahir di daerah yang dikenal dengan nama Sibuya ini, dahulunya daerah sekitar makam tidak terdapat rumah. Jalan yang ada hanya Jalan setapak kecil dan kedua kompleks makam itu benar-benar terpisah oleh Jalan.

Sebagaimana kutipan wawancara dengan ibu Nur Asiah salah seorang warga asli kelahiran lingkungan setempat ialah sebagai berikut:



Iya, dahulu di situ *kek* angker gitu, kakak sepupu saya pernah melihat hal aneh di atas makam yang kalau dari sini letaknya sebelah kanan. Kalau bahasa kita, kakak saya sampai *keteguran*. Masa itu saya masih SD, masih kelas 3 seingat saya. Di sini hutan lebat, semak-semak banyak, masih banyak pohon besar, pohon buah-buah kampung masih ada. Makam-makam itu juga masih ditutupi semak-semak, saking takutnya masa dulu kalau lewat situ *gak* berani lama-lama. Ungkap ibu Nur Asiah (Asiah, 2021).

Narasumber merupakan salah seorang masyarakat asli daerah lingkungan Sibuya yang lahir tahun 1980. Dan peristiwa yang pernah dialami Ibu Nur Asiah dan kakak sepupunya terjadi pada tahun 1986 sampai 1988. Karena narasumber mengatakan bahwa setelah kelas tiga, mereka melewati jalan potong yang tidak melalui jalan dekat makam itu berada.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa di wilayah yang diketahui sebagai tempat bersemayamnya anak dan cucu keturunan Patuan Bolatan ini, pernah ditinggalkan karena berbagai macam sebab. Salah satu di

antaranya pindahnya pemukiman kearah kota Rantauprapat.

Dan keberadaan makam kuno ini benar adanya mengingat narasumber pada saat itu berusia 7 sampai 8 tahun dan peristiwa itu sudah 33 tahun yang lalu, hingga beberapa tahun kemudian satu persatu keturunan Raja Bendahara yang merupakan saudara Raja Rantauprapat, kembali

membuka perkampungan di wilayah yang juga disebut *Lobu*<sup>2</sup> ini.

Saat penulis mengunjungi makam ini, perbedaan cukup terlihat jelas. Melalui masing-masing narasumber keturunan dari leluhur kerajaan Rantauprapat menyebutkan kedua kompleks makam ini berbeda letak makam berbeda juga marga yang disandang. Seperti keterangan Bapak Raja Abdul Malik Dalimunthe:

Dulu *nak*, memang sudah ada dua makam di situ, satu sebelah jalan di kiri, yang satu lagi di seberangnya di kanan. Sekarang kalau kita dari sini, sebelah kiri itu kompleks makam keturunan Raja Bendahara dan semua anak maupun kerabatnya bermarga Dalimunthe. Sedangkan yang sebelah kanan itu jadi kompleks makam keturunan raja Rantauprapat bermarga Munthe. Sampai sekarang masih *gitu* kalau ada masing-masing kerabat yang meninggal maka kalau dia masih ada hubungan dengan raja yang Dalimunthe atau Munthe akan dikuburkan sesuai marga (Dalimunthe, 2021).

**c. Makam Raja Rantauprapat di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Paindoan.**

---

<sup>2</sup> Lobu: pihak keturunan kerajaan Rantauprapat mengartikan Lobu sebagai kampung yang tinggal, sekarang berada di Jalan Bendahara dekat dengan Kampung Sibuya.



**Gambar 4. Lokasi Makam Raja Setia Lela Muda II (Sumber: Googlemaps.com)**

Tempat Pemakaman Umum (TPU) Pindoan merupakan salah satu kompleks pemakaman terbesar yang ada di kota Rantau Prapat. Kompleks pemakaman yang terletak di Lingkungan Pindoan, Kelurahan Rantau Prapat, Kecamatan Rantau Utara ini tidak hanya berisi pemakaman masyarakat umum, nyatanya kompleks ini menjadi tempat peristirahatan terakhir dari Raja Rantau Prapat yaitu Raja Putoro/Putra bergelar Mangaraja Setia Lela Muda II.

Banyaknya makam yang ada di tempat ini, sekilas membuat kita tidak dapat membedakan antara makam Raja Rantau Prapat dan juga makam masyarakat lainnya. Dari segi rupa makam ini tidak menyimpan corak kuno yang berarti. Namun menurut cucu dari Raja Rantau Prapat yang paling tua yaitu Ibu Raja Nurlela Munthe mengatakan bahwa kakeknya hanya ingin dimakamkan berbaur dengan

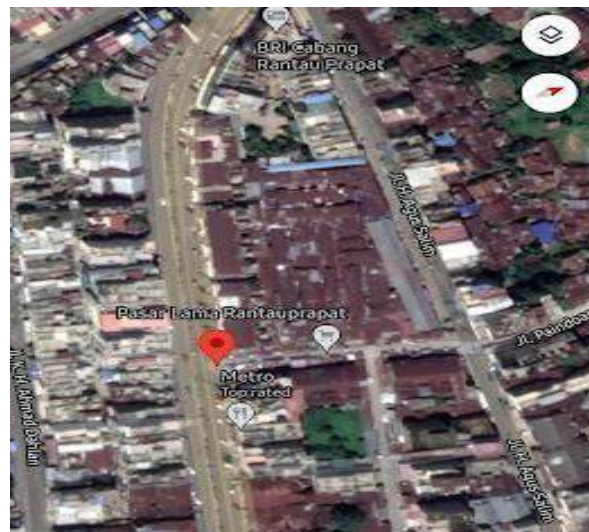
masyarakatnya yang ada di TPU Paindoan. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ibu Raja Nurlela Munthe:

Kakek saya *nggak mau* dimakamkan di Lobu (Penyebutan wilayah Jalan Bendahara) katanya dia mau gabung dengan rakyatnya dimakamkan di sini (TPU Paindoan) *gitu* ceritanya dari ayah saya (Munthe, Keberadaan Makam Raja Rantauprapat di TPU Paindoan, 2021).

Saat mendekati makam raja terakhir Rantauprapat ini, maka akan terlihat juga beberapa keluarga Raja Rantauprapat dimakamkan di sini. yang menjadi penanda bahwa makam ini adalah makam Raja Rantauprapat adalah jirat pada makam yang ditinggikan serta nama yang dimakamkan pada batu nisan.

## **2. Kompleks Ruko (Pusat Perekonomian Kerajaan Rantauprat)**

Terletak di pusat Ibu kota Labuhanbatu yaitu kota Rantauprapat tepatnya dari mulai simpang empat hingga jajaran ruko yang berada di Jalan Veteran atau yang biasa dikenal dengan sebutan Pajak Lama. Keberadaan Ruko-ruko ini terletak tidak jauh dari sungai yang pada zaman dahulu merupakan satu-satunya jalur transportasi dari berbagai tempat kemudian berkumpul di Pasar.



**Gambar 5. Lokasi ke Kompleks Ruko 10 Pintu (Sumber: Googlemaps.com)**

Apabila kita masuk dari jembatan besar menuju jantung Kota Rantau prapat, maka akan terlihat di kiri dan kanan jalan yang beberapa di antaranya masih mempertahankan kondisi bangunan lama namun banyak juga yang sudah dirombak sehingga tidak menyisakan bangunan aslinya. Ada beberapa versi mengenai identitas bangunan yang disebut sebagai pasarnya kerajaan Rantau prapat ini.

Menurut penuturan warga sekitar, Ruko memang sudah ditempati orang-orang Cina yang pada awalnya datang untuk berdagang. Ada versi lain yang mengatakan bahwa bangunan ini cikal bakal bermulanya Rantau prapat, termasuk di dalamnya terdapat kegiatan wawancara dengan cucu keturunan Raja Rantaurapat yaitu Bapak Alm.H.Arifin Munthe yang mengatakan bahwa sebagian dari ruko di jantung kota Rantau prapat itu milik Raja Rantau prapat namun tidak lagi sekarang karena sudah berpindah kepemilikannya (Harahap, 2014).

### 3. Tradisi Lisan

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya akan makna dari tradisi lisan maupun perbedaannya dengan sejarah lisan. Walaupun tradisi lisan merupakan cara yang kurang akurat untuk memperoleh sumber sejarah di antara sumber sejarah lisan lainnya, Namun pada penelitian ini tradisi lisan dibarengi dengan sejarah lisan mengingat terdapat saksi mata sejarah yang pernah bertemu maupun mengalami langsung beberapa peristiwa sejarah yang kemudian penulis sajikan sebagai hasil dari penelitian.

Perlu kembali tegaskan bahwa perbedaan mendasar dari sejarah lisan dan tradisi lisan ini terlihat pada aspek pengisah, waktu memperoleh informasi dan nilai informasi yang disampaikan. Seperti yang telah dijelaskan dalam buku Sejarah Lisan: Metode dan Praktik, bahwa sumber lisan memiliki tiga cara dalam proses penggalian atau proses mendapatkan informasi. cara terakurat yaitu melalui penggalian informasi lewat sejarah lisan yang prosesnya harus memperhatikan dengan seksama pengisah dan hubungannya dengan informasi yang disampaikan, waktu memperoleh informasi yang benar-benar diatur sedemikian rupa dan informasi yang diperoleh apakah memiliki sisi subjektif yang tinggi atau tidak begitu mendominasi (Dienaputra, 2013).

Mengenai tradisi lisan yang merupakan kebalikan dari sejarah lisan tidak terlalu mengikat pada ketetapan aturan ketat tiga aspek penggalian informasi seperti sejarah lisan. Tradisi lisan masih memperhatikan pengisah namun tidak menutup kemungkinan narasumber yang tergolong sumber sekunder dapat memberikan keterangan dengan menggali informasi yang tidak diharuskan mengatur waktu sedemikian rupa. Serta informasi yang disampaikan biasanya seputar tradisi, adat-istiadat maupun kisah cerita rakyat yang disampaikan mulut ke mulut sebagai cara

terlazim yang dilakukan masyarakat yang pada saat itu belum mengenal tulisan, namun tradisi lisan juga dapat menjadi sumber utama apabila menerapkan kritik sumber seperti sejarah lisan.

Pemilihan sumber tradisi lisan di sini bukan untuk mengkaburkan nilai sejarah pada sumber yang telah didapatkan namun dalam proses penelitian terdapat beberapa hal tidak terduga yang memungkinkan penelitian harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh informasi yang benar-benar akurat dan dapat dipastikan juga penelitian itu akhirnya memakan waktu maupun sumber yang lebih banyak lagi.

Walaupun demikian penulis berusaha sebisa mungkin untuk mengumpulkan dan menyajikan hasil yang kemudian hari dapat menjadi dasar kokoh kejelasan sejarah dengan tema yang sama. Dalam hal ini sumber tradisi lisan akan disertai dengan sejarah lisan yang nantinya menambah nilai kredibilitas dari hasil penelitian. Di mana tradisi lisan pada bagian ini menjelaskan bagaimana *Tarombo* dan letak dari istana Kerajaan Rantauprapat dapat dikisahkan dan ditulis sedemikian rupa sebagai berikut:

#### **a. *Tarombo*/silsilah kerajaan Rantauprapat**

Dr. Richard Sinaga menuliskan dalam bukunya mengenai pengertian *tarombo*. Menurutnya *tarombo* atau yang dapat disebut martutur/bertutur ini ialah mencari untuk memastikan pertalian darah yang kemudian terhimpunlah dalam suatu bagan silsilah memuat hubungan antara marga satu dengan yang lain (Sinaga, 1998). Sedangkan dalam sumber berbeda, Seperti kebanyakan suku di Indonesia, suku Batak menarik garis keturunan dari pihak ayah garis keturunan ini kemudian disebut *tarombo* (Nasution & Nasution, -). *Tarombo* juga dapat menjelaskan

letak posisi panggilan bertuturnya orang Batak (Naibaho, 2019).

Pentingnya *tarombo* dapat dikatakan sebagai penyambung identitas seseorang yang bersuku Batak, maupun bagi satu suku Batak terhadap suku Batak yang lain. Zaman dahulu masyarakat Batak mengharuskan *tarombo* sebagai bekal anaknya setelah menikah. Dan pertuturan garis silsilah ini pada zaman dahulu disampaikan dalam bentuk lisan kemudian dibukukan.

Maksud Anak yang sudah dewasa yaitu dalam hal ini ukuran dewasa dilihat dari sudah menikahnya seorang bersuku Batak, kemudian membina rumah tangga dengan pasangannya. Biasanya silsilah atau *tarombo* marga Batak berkembang dari anak laki-laki. Jadi apabila dalam satu keluarga terdapat seorang anak lelaki satu-satunya tidak menikah atau belum pernah menikah kemudian meninggal maka terhenti pulalah silsilah atau *tarombo* marga dari marga orang tuanya (Nasution & Nasution, -).

Begitu halnya dengan Kerajaan Rantauprapat. Menurut beberapa sumber baik dari masyarakat umum maupun keturunan dari Raja Rantauprapat, mengatakan bahwa kerajaan ini memiliki corak kesukuan Batak. Namun yang cukup menyita perhatian terdapat dua pandangan berbeda akan suku Batak apa yang sebenarnya menjadi cikal bakal dari berdirinya kerajaan Rantauprapat.

Pendapat yang terkenal di masyarakat yang pertama yaitu anggapan bahwa pembuka dari Rantauprapat ialah orang Batak Toba bernama Patuan Bolatan yang dalam kisah penuturnya memiliki kekuasaan mencakup wilayah



yang disebut Labuan Jurung yang dikenal sebagai tempat awal keberadaan kota Rantauprapat (Menelisik Makam Patuan Bolatan, Sejarah Raja memberontak Sultan, 2013).

Menurut silsilah marga, garis kekerabatan atau pertalian darah antara Patuan Bolatan dengan Raja Rantauprapat dan keturunannya bermarga Munthe maupun Dalimunthe, masih menjadi perbincangan hangat di kalangan peneliti maupun masyarakat. Keduanya memungkinkan karena salah satu bukti pengikatnya yaitu Marga dengan keterangan narasumber bergelar Raja bermarga Munthe dan marga Dalimunthe yang juga menjadi salah satu narasumber tertua dipenelitian ini yang mengetahui dan mengalami masa bersejarah itu.

Walau bagaimanapun hasil yang didapatkan dalam penelitian di lapangan melalui sumber-sumber dari masyarakat, mengenai silsilah atau *tarombo* Kerajaan Rantauprapat akan tetap harus melewati tahap kritik untuk memastikan hasil penelitian yang mendekati kebenaran atas *tarombo* ini.

*Tarombo* Kerajaan Rantauprapat tidak didapati dalam bentuk bagan berupa kertas, kain, daun dan lain sebagainya. Pihak keluarga kerajaan mengatakan awalnya silsilah itu berbentuk bagan yang istimewa, khas dari silsilah kerajaan. Namun peristiwa besar terjadi. Di masa-masa itu adalah masa-masa tersulit bagi orang-orang yang memiliki nama atau gelar raja. sebagaimana keterangan keturunan Raja Rantauprapat, Ibu Raja Nurlela Munthe:

*Udah gak ada lagi, tarombo yang asli karena waktu pecah kerusuhan itu yang raja-raja dibunuh, kakek saya juga takut kenak ke anak-anaknya. Akhirnya dibakarlah silsilah itu dan ayah saya disembunyikan juga (Munthe, Keberadaan Tarombo Kerajaan Rantauprapat, 2021).*

Setelah hilang atau musnahnya bukti sejarah terpenting itu, beberapa tahun kemudian tepatnya di masa cucu-cucu Raja Rantauprapat yang terakhir mulai merekonstruksi silsilah tersebut berdasarkan ingatan dan sumber yang tersedia. Kemudian *tarombo* ini dipegang oleh salah satu keturunan Raja Rantauprapat juga berkontribusi dalam pengisahan kesejarahan Kerajaan Rantauprapat hingga akhir hayatnya. Namun setelah itu, *tarombo* ini tidak dapat dipastikan lagi keberadaannya. Terdapat satu maupun dua alasan yang memungkinkan keluarga tidak memberikan sembarang akses untuk benda penting ini atau mungkin keberadaannya yang benar-benar tidak diketahui pihak keluarga lain pasca wafatnya pemegang silsilah Kerajaan Rantauprapat yang terakhir.

Tidak berhenti sampai disitu penulis kemudian mencari silsilah ini melalui penelitian terdahulu maupun tulisan-tulisan yang sebelumnya memuat wawancara antara peneliti dengan almarhum narasumber yang memegang *tarombo* silsilah kerajaan Rantauprapat itu dahulu. Walaupun kemudian sumber ini dinilai bukan merupakan sumber primer, namun tetap kritik sumber diterapkan dengan disiplin agar menghasilkan penelitian yang layak dan kredibel.

### b. Keberadaan Istana (Pusat Pemerintahan)



Gambar 6. Lokasi Istana di Jalan Bendahara (Lobu) (Sumber: Googlemaps.com)

Dalam suatu literatur disebutkan bahwa terdapat banyak kota di Indonesia yang dapat menjadi contoh sebagai kota yang merupakan pusat pemerintahan yang jika konteksnya bercerita tentang masa lalu pasti tidak lepas dari sistem pemerintahan kerajaan atau kesultanan. Kota-kota yang menjadi bagian dari sistem kerajaan atau kesultanan ini biasanya disebut juga kota tradisional. Hal ini dikarenakan penyebutan kota tradisional identik maknanya dengan kota yang merupakan pusat kerajaan atau ibu kota kerajaan sebelum datangnya pengaruh negara luar (Makkelo, 2017).

Di dalam kota tradisional yang biasanya menjadi pusat pemerintahan kerajaan ini, terdapat pertimbangan magis-religius maupun pola sosial-kultur yang terlihat dari penataan bangunan atau pemukiman. Seperti letak Istana,

letak rumah pejabat kerajaan, letak pasar, rumah ibadah dan lain sebagainya (Makkelo, 2017). Tercermin dari pusat kota kerajaan yang ada di Jawa, Sumatera Timur khususnya memiliki pola yang hampir mirip walau terkadang untuk kerajaan kecil tidak sekompleks itu pembangunannya. Karena hal ini berkaitan erat juga dengan hilangnya atau hancurnya bukti konkret atas susunan struktur pemukiman kota tradisional yang menjadi pusat kota kerajaan atau kesultanan di Sumatera Timur.

Disebutkan juga dalam literatur yang sama bahwa masa transisi dari kota tradisional yang merupakan pusat kerajaan maupun kesultanan ini, dapat menuju masa pengaruh Barat yang ditandai dengan adanya corak pengaruh agama Islam (Makkelo, 2017). Namun di beberapa kerajaan khususnya kerajaan kecil di masa transisi itu masih banyak meninggalkan pola dari masa kota tradisional.

Seperti halnya kerajaan Rantauprapat, kerajaan yang terdapat dua pandangan berbeda mengenai asal kedatangan leluhurnya ini, tidak terlalu mirip sistemnya seperti kerajaan maupun kesultanan di sekitarnya. Namun untuk pendapat awal dapat dikatakan bahwa dulunya pusat Kerajaan atau yang identik dengan pusat pemerintahan kerajaan ini masih tergolong kota tradisional. Walaupun untuk masa yang lebih muda, kerajaan ini sudah dimasuki pengaruh Barat lewat datangnya pengaruh Kolonial Belanda ke Labuhanbatu pada saat itu. Maupun pengaruh Kesultanan Bilah yang merupakan kesultanan besar yang sudah Islam di awal kedatangannya (Hamerster, 1926).

Terdapat beberapa versi akan pusat pemerintahan kerajaan Rantauprapat ini, untuk tahun yang lebih tua kerajaan ini seperti belum terkenal jika dibandingkan kesultanan sekitarnya. Hal ini terlihat dari makam yang tidak beraksara namun posisi makam yang memiliki batu nisan tertentu, terlihat menjadi pertimbangan akan status sosial leluhur Raja Rantauprapat ini merupakan keluarga bangsawan. Makam yang diperkirakan tertua di antara makam Kerajaan Rantauprapat lainnya ini, terlihat sudah terpengaruhi oleh kedatangan agama Islam. Satu-satunya buktinya yaitu arah makam menghadap kiblat, seperti makam-makam masa termuda di sekitar kompleks makam ini.

Mengenai Identifikasi keberadaan istana ataupun pusat pemerintahan terdapat dua lokasi yang menjadi pendapat yang paling kuat. Lokasi yang pertama terletak di Jalan Bendahara. Melalui kesaksian keluarga pihak keturunan Raja Bendahara mengatakan bahwa, Jalan Bendahara yang dulunya masih disebut sebagai Lobu atau kampung yang tinggal, yang letaknya dekat dengan Kampung Sibuya ini merupakan tempat istana juga sistem pemerintahan awal. Seperti kutipan wawancara dengan

Bapak Raja Abdul Malik Dalimunthe:

Itulah *nak*, yang pertama di dekat *unyang Pa*, (Penyebutan untuk Raja Puspa) dulu di situ besar istananya. Di masa *atok* kecil dulu, masih ada lagi bangunannya tapi *ya* kayu semua dia *kek* rumah panggung modelnya, masih hidup lagi kakeknya *atok* yang namanya Raja Bendahara itu (Dalimunthe R. A., 2021).

Menurut kesaksian Raja Abdul Malik Dalimunthe (73 tahun), beliau pernah bertemu dengan kakeknya dan pernah melihat bangunan bersejarah berupa istana yang di tempati Raja Bendahara dengan saudaranya Mangaraja Setia Lela Muda I yang merupakan raja Rantauprapat. Untuk lokasi yang kedua terletak di sekitar Jalan Kilang Padi atau Jalan Padi, Kelurahan Kartini, Kecamatan Rantau Utara, yang juga tidak memiliki bangunan peninggalan sejarah ditambah narasumber bukan merupakan orang yang pernah bertemu dengan pelaku sejarah.

Dari kedua lokasi ini terlihat yang banyak memiliki Peninggalan sejarah berupa makam dan kesaksian berupa sumber lisan yang tergolong primer yaitu lokasi pertama di Jalan Bendahara, Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan. Hal ini juga berdasarkan wawancara dengan seorang narasumber yang merupakan keturunan Raja Rantauprapat, Ibu Raja Nurlela Munthe:

Di sini memang dulunya tempat tinggal kakek saya, walau tidak ada lagi bangunannya cuma sumur yang ditutup itulah satu-satunya. Di sini dulu rumah besar ada 12 kamar tapi *nggak* bisa dibilang istana juga, karena kakek saya ingin setara dengan rakyatnya tidak ada istana (Munthe, Keberadaan Istana Kerajaan Rantauprapat, 2021).

Dari hasil wawancara tersebut, walaupun rumah yang terdiri dari 12 kamar itu tergolong besar, namun pihak keluarga juga menekankan tidak adanya penyebutan istana karena raja dan keluarga kerajaan di masa itu tidak ingin

menciptakan kesenjangan sosial antara kaum bangsawan dan rakyat biasa.

Namun jika dihubungkan dengan peninggalan sejarah berupa pusat perekonomian yang terdiri dari pasar yang saat ini masih dapat dilihat sisa-sisa peradabannya di pusat kota Rantauprapat, khususnya rukoruko kearah tangkahan di Paindoan. Keberadaan rukoruko memang tergolong dekat dengan tempat bermukim raja Kerajaan Rantauprapat di Jalan Kartini dan juga terdapat tangkahan yang sedikit lebih jauh dari tempat berdiamnya raja. Namun tempat ini dinilai cukup strategis dengan jalur air pada saat itu hingga kini. Walau sudah adanya jalur darat, eksistensi dari peninggalan sejarah ini masih dapat ditemukan saat berjalan maupun berkendara di Kota Rantauprapat.

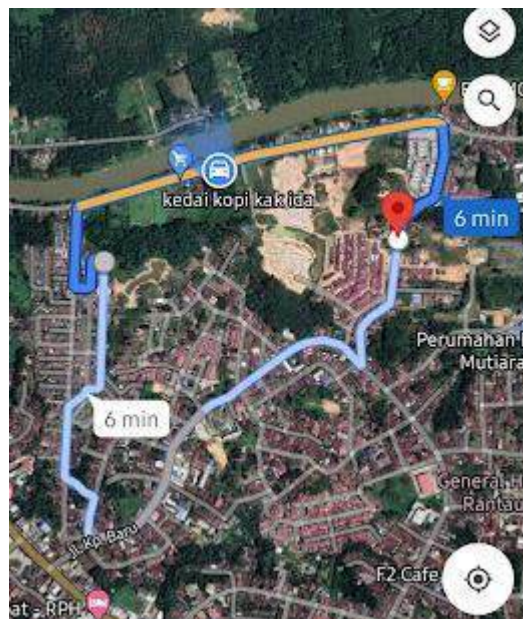
### **C. Kontribusi Peninggalan Sejarah dalam Rekonstruksi sejarah Kerajaan Rantauprapat**

#### **1. Kompleks Makam Kuno**

Penelitian ini sebagian besar menggunakan data yang berasal dari sumber lisan. Untuk itu sumber lisan yang memenuhi hampir sebagian besar bukti-bukti peradaban kerajaan Rantauprapat ini harus memiliki setidaknya beberapa bukti fisik yang dapat menguatkan sumber lisan. Beberapa kompleks makam kuno yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi satu-satunya bukti fisik tentang keberadaan kerajaan Rantauprapat dan beberapa darinya masih dalam perlindungan dan perawatan keluarga yang bersangkutan.

Sebelum penelitian ini dilakukan jauh-jauh hari baik dari masyarakat sekitar maupun media baca di internet beberapa kali menampilkan tentang makam yang memiliki hubungan dengan kerajaan

Rantauprapat, salah satu di antaranya berupa kompleks makam yang populer itu ialah makam Patuan Bolatan.



**Gambar 7. Gambaran Jarak Makam Patuan Bolatan ke Makam di Jalan Bendahara (Sumber: Googlemaps.com)**

Lokasi makam sekitar 1,6 km dari lokasi dua makam lainnya dan cukup jauh jaraknya dengan makam Raja Rantauprapat terakhir yaitu sekitar 2,2 km yang berada di Tempat Pemakaman Umum (TPU) paindoan. Masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi makam Panduan Bolatan maupun masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan makam Patuan Bolatan, mengatakan bahwa makam ini memiliki daya magis, sehingga waktu awal pembukaan lokasi sekitar makam sebelum dikunjungi khalayak ramai seperti sekarang, pernah dilakukan kegiatan tertentu. Sampai saat ini melalui pantauan penulis di lapangan, warga sekitar masih menemukan beberapa orang melakukan kunjungan ke makam ini dengan niat tertentu.





**Gambar 8. Kompleks Makam Patuan Bolatan Terdiri dari Tiga Makam (Sumber: Dokumen Pribadi)**

Jika diamati melalui fisik, makam-makam ini terdiri dari tiga pasang batu nisan. Batu nisan seperti sudah terbentuk namun terlihat juga seperti batu alam. Dari bentuknya, terdapat batu nisan yang melebar ke samping pada kedua makam yaitu yang di kiri dan di kanan bagian kepala. Sedangkan bentuk batu memanjang keatas terlihat pada sepasang batu nisan yang berada di tengah dan kanan kiri di bagian kaki makam sebelumnya.



**Gambar 9. Nisan Bagian Kepala Makam Tengah dan Kanan serta Bagian Kaki (Bawah)**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



**Gambar 10. Nisan Kepala Makam Pertama (Kiri) dan Nisan Kaki (Sumber: Dokumen Pribadi)**

Makam juga dilengkapi dengan Jirat atau sejenis bangunan pembatas makam berbentuk persegi mengikuti lebar makam. Menurut keterangan seorang warga yang memiliki hubungan kekerabatan dengan

yang dimakamkan di Kompleks Makam Patuan Bolatan ini yaitu bapak Wan Syamsul Bahri Siregar mengatakan bahwa:

Dari dulu memang *kek* gini, nisannya juga *gak* ada nama. Dulu ini tinggi *gak* ada tangga *kek* sekarang. Kalau *mau* lihat makamnya harus jinjit atau pakai pijakan gitu. Tapi memang tinggi, *kan* dulu kalau pulang sekolah jalan pun dari sinilah *motong-motong*. *Nampak* juga, tapi *ya* banyak semak-semaknya. *Kan nampak* itu yang paling atas. Itu yang asli batunya *gak* pecah-pecah. Ini tangga yang bisa dibbilang baru aja udah reta- retak (Siregar, 2021).

Dari wawancara yang telah dilakukan menyiratkan bahwa bukti fisik makam ini hanya berupa sekomples makam yang terdiri dari batu nisan tidak bernama. Terdapat juga Jirat dengan keadaan makam yang tinggi sehingga sulit untuk dijangkau. Lebih jelasnya melalui kunjungan langsung ke lokasi makam ditemukan tiga pasang nisan dengan dua berbentuk melebar ke samping dan empat berbentuk memanjang ke atas. Serta terdapat juga Jirat makam yang melingkupi makam utama dengan tinggi Jirat kurang lebih satu meter. Selain bukti fisik, untuk orang yang dimakamkan bervariasi pendapatnya. Telah disebutkan jelas pada bagian sebelumnya, namun dari beberapa narasumber itu terdapat salah satu narasumber yang tergolong primer yaitu Ibu Raja Puspa Dalimunthe yang mengatakan bahwa:

Itu makam tua keramat. Memang masih saudara sama kami. Kakek, kakeknya ayah kamilah Raja Bendahara. tapi *nggak* tahu *udah* berapa keturunan sampai ke Raja Bendahara. yang dimakamkan di situ dulu ceritanya tiga orang. Raja, istri sama anaknya. *Inggak tau* anaknya laki-laki atau perempuan (Dalimunthe R. P., 2021).

Selain dari wawancara dengan narasumber terkait, ada beberapa lagi yang menyatakan tentang orang yang dimakamkan di dalam makam Patuan Bolatan ini. seperti pada kutipan sebelumnya yaitu Raja dan dua istrinya dan lain sebagainya (Menelisik Makam Patuan Bolatan, Sejarah Raja memberontak Sultan, 2013). Yang di kompleks makam Patuan Bolatan ini tidak hanya terdiri dari makam itu saja, terdapat juga beberapa makam yang menurut perkiraan seorang Arkeolog dari Balai Arkeologi Sumatera Utara, Bapak Ery Soedewo mengatakan bahwa:

“Untuk yang ini belum terlalu tua, betul ini muncul di abad ke 20 tahun 1900-an” (Soedewo, 2012).



**Gambar 11. Temuan Makam Abad 20 di sekitar Makam Patuan Bolatan  
(Sumber: Dokumen Pribadi)**

Nisan di atas merupakan bentuk nisan terunik setelah makam Patuan Bolatan. Selebihnya makam-makam yang lain berupa gundukan batu Putih ataupun yang tidak ditandai dengan batu putih. Bapak Ery Soedewo juga memberi pandangannya mengenai makam Patuan Bolatan dalam hal bukti fisik berupa bentuk Nisan:

Sejauh ini baru lihat bentuk nisan seperti itu. Belum pernah lihat di tempat lain bentuk yang serupa atau mirip. Boleh disebut nisan tempatan atau lokal. Ini sudah dibentuk tapi

masih sederhana, diperlukan temuan lain untuk menentukan penanggalan misalnya seperti keramik. (Soedewo, 2012).

Dari wawancara virtual dengan salah satu petugas Balai Arkeologi Sumatera Utara ini, didapati bahwa bentuk nisan kompleks makam Patuan Bolatan tidak umum seperti nisan-nisan kuno yang pernah narasumber lihat maupun ketahui. Narasumber berpendapat bahwa nisan itu disebut nisan lokal walaupun sudah dibentuk namun masih sederhana, juga tidak dapat terdeteksi dengan tipologi nisan makam kuno di Nusantara sepengetahuan narasumber. Dan diperlukan juga temuan lain di sekitar makam untuk membantu proses penanggalan. Untuk tulisan pada makam pun tergolong baru dibuat pihak keluarga yang bertuliskan “Makam Almarhum Yang Mulia Patuan Bolatan Raja Negeri Rantau Prapat sekitar Tahun 1800”. Belum diketahui secara pasti namun kemungkinan hal ini didapati pihak keluarga melalui sumber-sumber lisan yang turun temurun disampaikan maupun melalui perkiraan dengan menghubungkan silsilah kekerabatan mereka.

Bergerak sejauh kurang lebih 1,6 km maka ditemukan kompleks makam di Jalan Bendahara. Salah satu narasumber mengatakan bahwa makam tertua di Jalan Bendera terdiri dari dua macam sebagaimana keterangan Bapak Raja Abdul Malik Dalimunthe:

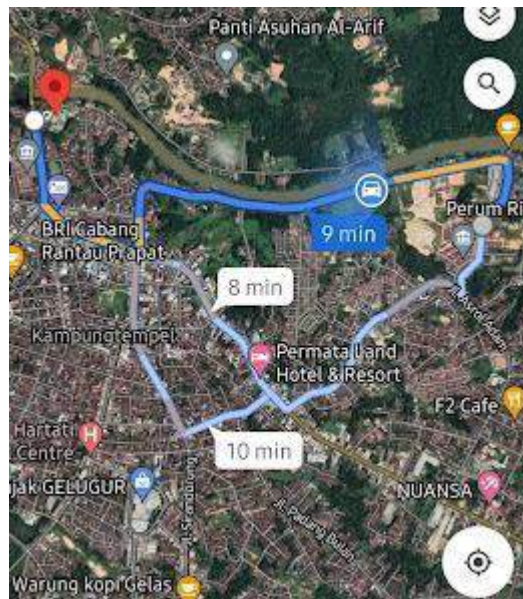
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Makam paling tua *tau Atok* yang digambar tadi tempatnya. *ha iya* di luar pagar paslah di sini. Di sinilah ada sebuah *gak pakek* tembok, tapi *Atok gak tau* yang itu kuburan siapa. *Gak* ingat atok. Ada juga kuburan paling tua bagian seberang itu. Satu dia *manunggal gak tau* juga itu siapa. Makanya orang itu berlanjut mengubur keluarganya di situ (Dalimunthe R. M., 2021).

Dari keterangan narasumber yang merupakan cucu dari Raja Bendahara ini, pada saat beliau masih tinggal di lokasi yang dimaksud terdapat dua kuburan tua yang dinilai memiliki hubungan dengan keluarga kerajaan Rantauprapat maupun Raja Bendahara hingga kemudian informasi mengenai orang yang dimakamkan akhirnya dikonfirmasi melalui wawancara intensif dengan anak dari Raja Bendahara yaitu Ibu Raja Puspa Dalimunthe dengan keterangan sebagai berikut:

Itu yang disana itu *Atok*. *Iya Atokku gak benama*. Dulu *gak* boleh dibilang-bilang namanya. yang di dekat Masjid itu *Uak*. *Iya Abangnya* ayah. Raja Setia namanya (Mangaraja Setia Lela Muda I). Anaknyalah yang di Jalan Kilang Padi itu. Raja Setia juga namanya (Mangaraja Setia Lela Muda II) Raja Rantauprapat itu (Dalimunthe R. P., Kesejarahan Kompleks Makam Kuno di Jalan Bendahara, 2021).

Melalui wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa makam tua yang sebelumnya diinformasikan oleh Bapak Raja Abdul Malik Dalimunthe itu terdiri atas makam ayahnya Raja Bendahara dan Mangaraja Setia Lela Muda I yang lokasinya di luar pagar seberang Masjid Badaruddin. Sedangkan makam sebuah yang dekat dengan Masjid, yang teridentifikasi sebagai makam tua juga merupakan makam *abang* Raja Bendahara yaitu Raja Setia yang belakangan diketahui sebagai Mangaraja Setia Lela Muda I (Menelisik Makam Patuan Bolatan, Sejarah Raja memberontak Sultan, 2013).



**Gambar 12. Gambaran Jarak Kompleks Makam di Jalan Bendahara Ke Makam di TPU Paindoan (Sumber: Googlemaps.com)**

Setelah dari kompleks makam kuno di Jalan Bendahara, sejauh 3,1 melewati rute terdekat, tepatnya di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Paindoan, dimakamkan raja terakhir Rantauprapat tertulis namanya pada batu nisan makam yaitu Radja Putra Gelar Mangaraja Setia Lela Muda, Raja Rantauprapat, Meninggal tahun 1946. Disebabkan letak makam yang berbeda dari generasi sebelumnya terdapat dua pandangan berbeda pula. Sebagaimana wawancara dengan cucu Raja Rantauprapat ini yaitu Ibu Raja Nurlela Munthe:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

“*Iya dia mau sama rakyatnya. Gak mau dia di sana (Menunjuk ke arah Jalan Bendahara). Dia mau dikubur dekat rakyatnya makanya gak di sana*” (Munthe, Keberadaan Makam Raja Rantauprapat di TPU Paindoan, 2021).

Sedangkan menurut anak dari Raja Bendahara yaitu Ibu Raja Puspa Dalimunthe mengatakan:

Lobu dulu di sini, Raja Setia (Mangaraja Setia Lela Muda I), Raja Bendahara makanya di sini makamnya. Kalau anaknya di sana. Meninggal anaknya itu di *Pendoan ditanam*. Mungkin di sini masih semak banyak pohon. *Iya* anak *Abang* ayahlah Raja Setia namanya (Mangaraja Setia Lela Muda II). Nama ayahnya Raja Setia juga. *kan* dulu kalau mati ayahnya tukar ke anak namanya begitulah dulu (Dalimunthe R. P., Kesejarahan Kompleks Makam Kuno di Jalan Bendahara, 2021).

Dua pandangan ini dapat dinilai berbeda tergantung penafsirannya. Namun jika dilihat pada saat kematian Raja Rantauprapat terakhir sekitar tahun 1946 dan pada saat itu juga terjadi kericuhan masyarakat akan orang-orang yang menggunakan gelar bangsawan semisal Raja. Ditambah saat itu cucu Raja Bendahara juga mengakui terdapat beberapa tahun dimana keluarga kerajaan diincar untuk dibunuh. Di mana Salah satu masa perkiraan itu terjadi pada tahun 1946 yang sejalan dengan Revolusi Sosial Sumatera Timur dan kosongnya Istana yang berada di Lobu. Hal lain dikarenakan sejak anak dari Raja Bendahara menikah, beberapa saat Lobu juga mulai ditinggalkan dan anak-anak Raja Bendahara membangun rumah di Jalan Kartini dekat dengan kediaman Raja Rantauprapat terakhir yaitu Mangaraja Setia Lela Muda II. Anak-anak dari Raja Bendahara ini juga membawa sang ayah yang sudah lanjut usia untuk tinggal bersama mereka.

Kekosongan di Lobu menyebabkan bangunan yang mungkin juga sudah lapuk ini, kemudian diambil alih oleh alam hingga sulit dijangkau untuk membuat sebuah pemakaman. Sedangkan mengenai meninggalnya Raja Rantauprapat yang terakhir, berkaitan dengan penculikan yang dilakukan tentara Jepang. hal ini berdasarkan pengakuan cucunya dalam tulisan yang diliput wartawan lokal saat menelisik Kesejarahan Rantauprapat (Menelisik Makam Patuan Bolatan, Sejarah Raja



memberontak Sultan, 2013). Untuk membuktikan bahwa Raja Rantauprapat yang terakhir dekat dengan rakyatnya dan mencintai rakyatnya, maka di makamkanlah Raja Rantauprapat ini di TPU Paindoan.

Kontribusi beberapa Kompleks makam Kuno peninggalan keluarga kerajaan Rantauprapat yang mencakup juga leluhurnya yaitu makam Patuan Bolatan, kemudian makam orang tua dari Mangaraja Setia Lela Muda I dan Raja Bendahara, serta makam Raja Rantauprapat yang terakhir di TPU Paindoan, menyumbang cukup informasi mengenai silsilah dan eksistensi kerajaan ini di masa lalu. Terdapat banyak juga yang menjadi titik buta meneliti makam kuno ini, baik di antaranya penanggalan yang tidak terdeteksi dari bentuk nisan yang kurang terprediksi rentang waktu dan keaslian bentuk makam yang terlihat sudah melewati proses perbaikan sehingga menurunkan kadar keaslian sumber dari segi fisik.

Sebagaimana dikatakan seorang Arkeolog dari Balai Arkeologi Sumatera Utara bahwa ada dua faktor makam dapat dikatakan kuno di antaranya ialah angka atau tahun dan morfologinya. Bagi ilmu Arkeologi, data primer itu terletak di materi atau benda (Soedewo, 2012). Namun kembali lagi penelitian ini sebagian besar menggunakan metode sejarah lisan dengan sumber lisan dapat dikatakan sebagai sumber utama sehingga membantu menjelaskan benda-benda yang kurang dapat terdeteksi keaslian sumbernya ini.

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

### **2. Kompleks Ruko (Pusat Ekonomi Kerajaan Rantauprapat)**

Melalui wawancara dengan cucu Raja Rantauprapat terakhir yaitu Ibu Raja Nurlela Munthe dikatakan bahwa Raja Rantauprapat punya 10 pintu Ruko yang dulunya ikut meramaikan suasana pasar di jantung kota Rantauprapat, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“*Iya, 10 pintu ruko punya Atok saya. Salah satunya itu yang ada tempat periksa gigi. Kalau sekarang udah gak lagilah. Udah sama Cina dijual*”. (Munthe, *Kesejarahan Ruko 10 Pintu* (Pusat Perekonomian Kerajaan Rantauprapat), 2021).

Dianalisis lebih jauh, setelah Raja Setia Lela Muda II naik tahta, wilayah kekuasaannya tidak seluas Raja Setia Lela Muda I. Mengingat sudah dilakukannya pembagian wilayah sebagaimana yang dijelaskan Ibu Raja Puspa Dalimunthe (90 tahun) mengatakan bahwa setelah meninggalnya Saudara laki-laki tertua dari Raja Bendahara yaitu Mangaraja Setia Lela Muda I, maka wilayah kekuasaan yang asalnya satu terbagi atas setengah bagian milik Raja Bendahara dan sebagian lagi untuk keponakannya yaitu Mangaraja Setia Lela Muda II sebagaimana keterangan narasumber:

Bank itu dulu bekas perumahan kamilah sampai kebelakangnya punya ayah. Dulu dibangun disini dulu (menunjuk ke Lobu atau Jalan Bendahara). Baru ke sana (arah Jalan Kartini). di Pekan Lama perbatasan sama Raja Malik Pekan Lama. Tapi inilah Lobunya, kebunnya. Meninggal *abangnya*, anaknya itulah kearah kota di Jalan Kartini disebelah sananya lagi. Ayah kami *gak* megang kerajaan makanya *separoh Ranto* dulu dia punya (Dalimunthe R. P., *Wilayah Kekuasaan Kerajaan Rantauprapat*, 2021).

Perlu diketahui bahwa Raja Malik yang dimaksud narasumber bukanlah orang yang sama dengan narasumber lain yang memiliki kekeluargaan dekat dengan kerajaan Rantauprapat. Dari kutipan wawancara tersebut dapat diperoleh informasi ada juga raja lain yang wilayahnya berbatasan dengan kerajaan Rantauprapat di Pekan Lama atau yang dikenal juga sebagai lokasi pasar tradisional sebelum berpindah ke

hulu sungai tempat ruko-ruko 10 pintu dan ruko milik penguasa lain didirikan. Kemudian Raja Abdul Malik Dalimunthe juga menanggapi tentang keberadaan ruko-ruko peninggalan sejarah Rantauprapat sebagai berikut:

“Masa ruko itu tanahnya kalau mampu dibangunlah, dibangunnya *tahu-tahu* dibeli sama China. Contohnya Raja Benol, *Atok* kurang tahu asalnya Raja Benol, tapi memang *gak* masuk kita. Raja Benol banyak tokonya sampai ke Polres sana” (Dalimunthe R. A., Kesejarahan Ruko 10 Pintu (Pusat Perekonomian Kerajaan Rantauprapat), 2021).



Gambar 13. Bentuk Ruko di Rantauprapat Tahun 1948

(Sumber:

[https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/detail?limitstart=7&q\\_searchfield=rantau%20prapat](https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/fotocollectie/detail?limitstart=7&q_searchfield=rantau%20prapat))

Dari wawancara itu tersebut dua raja atau mungkin satu orang dengan nama julukan yang berbeda juga menguasai pasar kota Rantauprapat yang dulunya berada di dekat jalur transportasi air baik Pekan Lama maupun Paindoan dan dermaga dibawah titi kuning yang sekarang. Diceritakan penguasa ini juga memiliki bangunan berupa ruko-

ruko yang banyak. Untuk ruko milik Raja Rantauprapat sendiri yang banyak diceritakan cucunya di media massa itu, dibangun secara permanen tahun 1940. Dimana pada tahun ini jelas sudah adanya pengaruh Belanda. Sebagaimana dituliskan dalam salah satu literatur bahwa Belanda kemudian berkontribusi dalam menjadikan Rantauprapat sebagai pusat pemerintahannya tahun 1932 (Pasaribu, 2018).

Tidak banyak sumber yang berbeda pendapat mengenai bangunan ruko-ruko 10 pintu yang merupakan bangunan peninggalan kerajaan Rantauprapat di pusat kota. Mengingat kebanyakan sumber yang menuliskan juga berasal dari wawancara dengan cucu raja terakhir Rantauprapat. Ruko ini berkontribusi di dalam penyusunan sejarah Kerajaan Rantauprapat mengingat pada tahun-tahun yang diyakini tahun dibangunnya ruko secara permanen, menandakan telah adanya keramaian dan kesibukan kegiatan perdagangan di pusat kota Rantauprapat. Sejalan dengan telah dilakukannya pemindahan pusat pemerintahan kolonial Belanda di kota Rantauprapat walaupun pada saat itu kerajaan Rantauprapat dapat dikatakan telah tunduk di bawah kesultanan Bilah.

### **3. Tradisi Lisan**

Sumber lisan pada penelitian ini yaitu sejarah lisan dan tradisi lisan. Sejarah lisan sebagai sumber primer pun harus didukung dengan tradisi lisan oleh narasumber. Percampuran antara keduanya tidak dapat dihindari namun cukup akurat dan saling melengkapi kekosongan informasi karena sebagian narasumber tergolong orang yang pernah mengalami maupun bertemu langsung dengan pelaku peristiwa sejarah.

Informasi berupa sejarah lisan yang berbaur dengan tradisi lisan ini kemudian banyak berkontribusi dalam penelitian ini mengingat bukti fisik hanya berupa kompleks makam, ruko-ruko dan catatan-catatan kecil mengenai Kerajaan Rantauprapat dari perpustakaan pribadi salah satu

kesultanan di Sumatera Timur. Melalui tradisi lisan ini didapati dua lokasi keberadaan istana ataupun pusat pemerintahan kerajaan Rantauprapat seperti dalam wawancara dengan cucu Raja Rantauprapat terakhir, Ibu Raja Nurlela Munthe:

“Dulu di sana istananya, itulah namanya Lobu” (Munthe, Keberadaan Istana Kerajaan Rantauprapat, 2021).

Hal ini kemudian dijelaskan lagi oleh Bapak Raja Abdul Malik Dalimunthe, cucu Raja Bendahara yang pernah tinggal di Lobu dan bertemu maupun melihat langsung Istana di Lobu tersebut.

Masih ada dimasa Raja Bendahara, rumahnya tinggi pakai tangga. Tinggal di situ lah dia (Raja Bendahara). Jadi di situ adalah panji-panjinya, ada bendera seperti kain Putih panjang pakai tiang bambu, ada juga Harimaunya dua ekor di sudut-sudut tangga bawa rumah. Di situ kumpul semua anaknya Raja Bendahara. Setelah itu pindah ke sini. Rumahnya kira-kira satu setengah meter kayu dan batu pondasi bawahnya. Papan biasa dindingnya, luasnya kira-kira 20x20 meter (Dalimunthe R. A., Keberadaan Istana Kerajaan Rantauprapat, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN



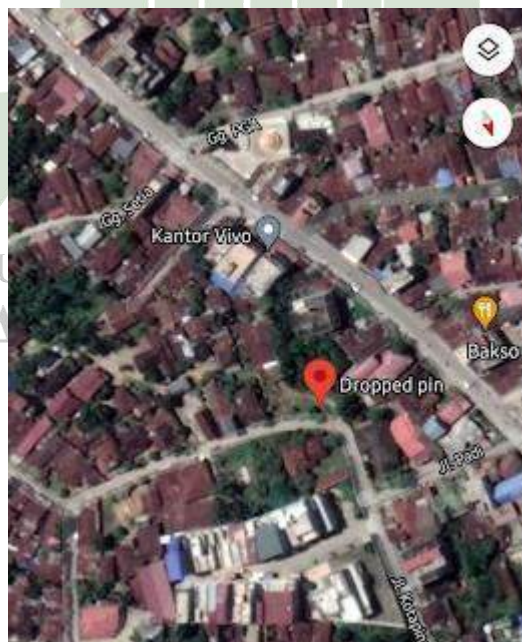
Gambar 14. Gambaran Lokasi Istana di Jalan Bendahara (Sumber: Googlemaps.com)

Sedangkan anak Raja Bendahara yaitu Ibu Raja Puspa Dalimunthe mengatakan bahwa:

Kami asal kami Toba. Itulah dia cerita pembuka Rantauprapat ini namanya Patuan Bolatan yang dikubur di atas itu, yang di Pabrik Es. Itu makamnya di lingkari akar pohon dulu itu. Kalau yang di sini anaknya itulah *Atok* kami, anaknyalah Raja Setia (Mangaraja Setia Lela Muda I) *Abangnya* Ayah. *Uak* itu punya anak Mangaraja Setia Lela Muda yang merajai di Kilang Padi (Jalan Kartini). di sanalah rumah istananya. kalau Ayah kami dulu di sini karena yang di sana itu turunan ayahnya raja jadi raja dia. *lagian* anak satu-satunya dia. orang Ayah di sinilah turun-temurun di sini di Lobu ini. Orang itu dulu di sini Raja Setia (Mangaraja Setia Lela Muda I), Raja Bendahara. Makanya di sini makamnya. Tapi kalau anaknya di sana di Kartini” (Dalimunthe R. P., Sejarah Awal kedatangan dan wilayah Kerajaan Rantauprapat, 2021).

Dari wawancara ini tersirat informasi mengenai silsilah Kerajaan Rantauprapat, tentang kedatangan Patuan Bolatan lewat tradisi lisan yang disampaikan ayahnya Raja Puspa yaitu Raja Bendahara ke anak-anaknya. kemudian menyinggung juga mengenai Istana Kerajaan Rantauprapat. Dari sudut pandang cucu Raja Rantauprapat terakhir mengenai istana ini yaitu:

Tadi saya bilang, yang di sana itu yang tuanya. Kalau yang di sini, inilah tempatnya. Gerbang itu dari mulai itulah kemari. Kamarnya banyak, ada 12 kamar. Tinggal cuma sumur itulah. Saya tinggal di rumah ini, tapi *gak* ingat tahun berapa dibangun. Sebenarnya istananya *gak* ada di sini, cuma rumah. Dia merakyat *gak* ada istananya tapi diakui Raja Rantauprapat. Dulupun *udah* lapuk kan kayu-kayunya. *udah* dibangun jadi beginilah (Munthe, Keberadaan Istana Kerajaan Rantauprapat, 2021).



**Gambar 15. Gambaran Lokasi Istana di Jalan Padi (Sumber: Googlemaps.com)**

Penjelasan dari beberapa narasumber tersebut kemudian dianalisis dengan sedemikian rupa meski tidak diketahui dengan pasti tahun pembangunan dari kedua istana menurut pendapat para Narasumber, namun beberapa hal dapat dijelaskan bahwa istana Raja Rantauprapat sebelum berpusat di dekat jantung kota Rantauprapat, istana itu terletak di Lobu sebutannya untuk Jalan Bendahara yang berdekatan dengan kampung Sibuya.

Di mana dikisahkan sejak narasumber tertua sudah lahir dan dapat mengingat istana yang berupa bangunan rumah panggung yang kemudian didapati berukuran 20x20 meter menurut cucu Raja Bendahara yang pernah bertemu dan tinggal di bangunan itu, tempat itu merupakan titik awal bermukimnya kerajaan Rantauprapat.

Melalui keterangan narasumber didapati juga bahwa setelah Mangaraja Setia Lela Muda I, *Abangnya* Raja Bendahara meninggal, maka terjadilah pembagian tanah. Di mana Raja Bendahara menduduki wilayah Lobu, sebagian Sibuya, sebagian Kartini dan sebagian Bakaran Batu. Untuk keponakannya yang kemudian menjadi raja terakhir Rantauprapat, menduduki sebagian lagi wilayah Kartini hingga ke jantung kota Rantauprapat sekarang. Dari pembagian tanah itulah Raja Bendahara menempati wilayah Lobu, termasuk bangunan serupa istana peninggalan keluarganya. kemudian anak dari Mangaraja Setia Lela Muda I yang merupakan Keponakannya menduduki wilayah Kartini dan membangun rumah di sana sebagaimana yang dijelaskan cucunya yaitu Ibu Raja Nurlela Munthe pada kutipan wawancara di atas.

Kontribusi sejarah maupun tradisi lisan sangat berperan penting dalam penelitian ini terutama dalam menjelaskan hal-hal yang tidak dapat ditemukan keberadaannya seperti bentuk bangunan maupun lokasi istana, identitas dari makam-makam kuno yang tidak beraksara, pusat perekonomian hingga silsilah yang menjadi bagian pentingnya. Melalui



beberapa peninggalan sejarah di atas, rekonstruksi sejarah kerajaan Rantauprapat dapat dijelaskan sebagai berikut.

Merujuk kepada tulisan salah satu situs berita online Labuhanbatunews yang pernah mewawancarai seorang cucu Raja Rantauprapat terakhir dan belakangan telah meninggal dunia yaitu Bapak Alm.H.Arifin Munthe. Beliau merupakan salah satu cucu dari anak laki-laki tertua Mangaraja Setia Lela Muda II yang dikenal cukup berperan dalam menghimpun bukti dan kisah mengenai kerajaan Rantauprapat. Dalam kutipan wawancara dengan wartawan Labuhanbatunews didapati bahwa silsilah kerajaan Rantauprapat berhubungan dengan Patuan Bolatan. Patuan Bolatan sendiri dikisahkan merupakan keturunan Raja Batak Toba di mana Ayahnya merupakan Raja Taromar dan Kakek Patuan Bolatan merupakan Raja Munthe (Menelisik Makam Patuan Bolatan, Sejarah Raja memberontak Sultan, 2013).

Namun kemudian, perihal marga yang disandang menjadi diskusi hangat dikalangan pihak keluarga maupun masyarakat. Mengingat dari satu sisi keluarga kerajaan menganggap leluhur dari pendiri kerajaan Rantauprapat berasal dari Poeldung bermarga Munthe dan mereka memiliki kekerabatan dengan kerajaan NA-IX-X, kemudian keluarga kerajaan Rantauprapat yang lain menganggap asal mereka dari Poeldung juga, namun bermarga Dalimunthe. Sedangkan di dalam sebuah literatur dikatakan bahwa kerajaan NA-IX-X berbatasan dan berpenduduk Asli Tapanuli, terdapat juga bersuku Batak Toba yang bermigrasi dari Toba ke Poeldong sehingga marga tetap yang berkuasa yaitu Dalimunthe, Pohan dan Sipahutar (Pasaribu, 2018).

Melalui literatur yang berbeda diketahui, saat memasuki masa perkembangan Malaka dan semenanjung Malaya, daerah di Sumatera

Timur juga mulai berkembang, banyak penduduk dari pedalaman yang bermigrasi ke arah aliran yang mendekati muara sungai yang termasuk di antaranya aliran sungai Bilah yang dekat dengan Kesultanan Bilah. Di dekat kesultanan ini banyak berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang merupakan hasil usaha raja-raja marga tanah yang berasal dari Tapanuli Selatan dengan mengalir anak-anak sungai menuju Sungai Bilah sejauh 30 km (Sumut, -). Namun kemudian seorang narasumber mengatakan bahwa di antara kedua marga, baik Munthe maupun Dalimunthe pada dasarnya mereka memiliki hubungan keluarga walau banyak perbedaan pendapat mengenai leluhur asal pembuka sekaligus pendiri Kerajaan Rantauprapat (Dalimunthe R. A., Sejarah Awal kedatangan dan Wilayah Kerajaan Rantauprapat, 2021).

Proses munculnya kisah Patuan Bolatan sebagai leluhur kerajaan Rantauprapat ini menceritakan bahwa Raja Taromar datang dari Toba dan membangun atau kemudian menetap di Labuan Jurung. Lokasi Labuhan Jurung sendiri diperkirakan berada di bagian dekat Hulu sungai Bilah yang berada di Kecamatan Rantau Utara saat ini (Menelisik Makam Patuan Bolatan, Sejarah Raja memberontak Sultan, 2013). Namun dalam sumber yang berbeda, didapati bahwa dalam catatan Tengku Luchman Sinar menuliskan, Rantauprapat merupakan salah satu kerajaan kecil yang pada saat itu tidak masuk dalam wilayah kesultanan Bilah, tidak tunduk kepada kesultanan Bilah dan nama daerahnya Labuan Jurung berada di antara wilayah kesultanan Bilah dan kota Pinang (Basarshah II, 2006).

Dikisahkan juga Patuan Bolatan semasa hidupnya pernah bertemu dengan kolonial Belanda dan menjadi pemberontak ketika mengetahui bahwa sultan Bilah diutus untuk menjadi penguasa kerajaan-kerajaan kecil yang di antaranya ada delapan kerajaan serta dua lagi di wilayah yang saat ini masuk ke dalam wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara yaitu kerajaan Marbau dan NA IX-X. Namun

sebagai pertimbangan di tahun-tahun yang berkaitan dengan upaya Belanda dalam menguasai daerah Labuhanbatu sebelumnya, melalui catatan Belanda yang telah dikemas menjadi sebuah hasil penelitian didapati bahwa Belanda menugaskan kesultanan Bilah menjadi penguasa bagi kerajaan-kerajaan: napompar, Masihi, Rumbaya, Masihi Jae, Masihi Julu, Batu Jonjong, Huta Baru, Padang Nabidang, Kuala Masihi, Aek Kopong, Pulo Hopur, Pulo Godang, Berangir, Pasang Lelah, Hatapang, Djapadang, Montong, Tardas, Ujung Godang (Pasaribu, 2018).

Di dalam laporan itu tidak ada spesifik menyebutkan kerajaan Rantauprapat atau bisa jadi salah satu kerajaan yang disebutkan merupakan cikal bakal dari adanya kerajaan Rantauprapat. Namun kemudian hal ini diperjelas bahwa kerajaan-kerajaan kecil di sekitar kesultanan besar di Labuhanbatu saat itu membentuk suatu konfederasi hingga terdapat kerajaan yang terkemuka yaitu:

- Kerajaan Na- IX-X yang terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil: Pulau Hopur, Hatapang, Pulau Gordan, Japadang, Tardas, Pisang Lela, Belangir, Pulau Mortong, naporpor dan Batu Tunggal. yang menjadi pusatnya ialah kerajaan Naporpor (Sumut, -).
- Kerajaan Natolu dan Nalapan: Kerajaan Natolu terdiri dari Kerajaan Marbau, Pulau Jattan dan Rantauprapat. Sedangkan kerajaan Nalapan terdiri dari Rantauprapat, Siringo-ringo, Gunung Meria, Bandar Kubul, Sibargot, Tanjung Medan, Huta Pinang, dan Sihare-hare. Untuk pusat kerajaannya yaitu Kerajaan Rantauprapat mencakup dua kelompok konfederasi kerajaan (Sumut, -).

Perlu diketahui bahwa Belanda mulai berkontak dengan wilayah Labuhanbatu pada tahun 1862 setelah melewati peristiwa

yang panjang dan berhubungan dengan perang antara Kesultanan Kota Pinang, Kesultanan Panai hingga membawa Kesultanan Bilah dan Asahan sampai mengakibatkan Belanda turut andil dalam konflik itu. Kemudian pada tahun 1864 dengan berat hati beberapa kesultanan yang dinilai memiliki hutang budi dengan Belanda ini, menandatangani dan mengakui kekuasaan Belanda di Labuhanbatu. Serta pada tahun ini juga Belanda mengirim utusannya untuk mengawasi pergerakan terutama di bidang ekonomi dengan dibangunnya sebuah pos jaga di antara wilayah-wilayah kesultanan itu (Pasaribu, 2018).

Dikutip dalam situs Labuhanbatunews, kisah mengenai Raja Taromar dan Patuan Bolatan ini diperkirakan terjadi pada tahun 1790-1800an. Dari cerita ini juga diketahui bahwa Patuan Bolatan kemudian punya dua anak laki-laki bernama Raja Muda yang berkuasa di Sibuya dan Raja Dunia di Tebing Linggahara. Selanjutnya silsilah kerajaan Rantauprapat berlanjut pada Raja Muda yang memiliki beberapa orang anak di antaranya Raja Sonja, Raja Maisyah, Raja Lembang, Mangaraja Lela Setia Muda serta Raja Bendahara Lelawangsa (Menelisik Makam Patuan Bolatan, Sejarah Raja memberontak Sultan, 2013).

Dari semua generasi ini yang masih hidup dan pernah bertemu maupun mengalami peristiwa sejarah ini, yaitu anak dari Raja Bendahara Lelawangsa berusia 90 tahun dan merupakan salah satu sumber primer dalam penelitian ini. Melalui keterangan Ibu Raja Puspa Dalimunthe mengatakan bahwa:

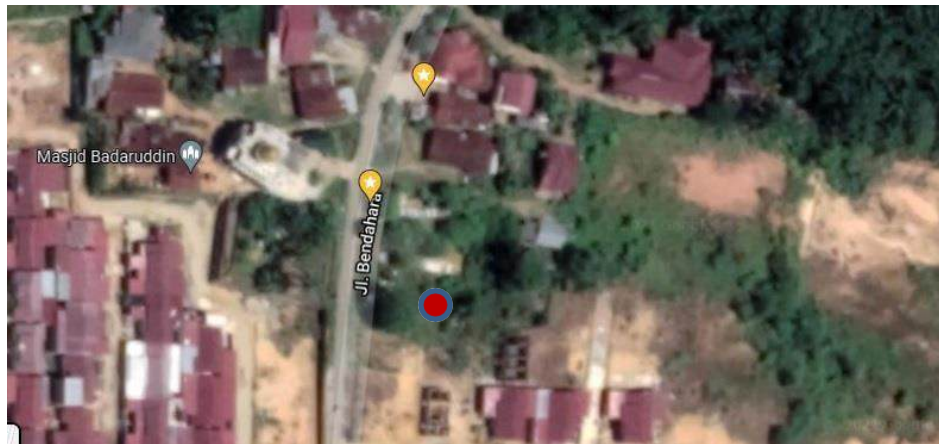
Itulah dia ceritanya, pembuka Rantauprapat ini namanya Patuan Bolatan yang dikubur di atas itu Pabrik Es. Kalau yang di sini anaknya, itulah *Atok* kami. Memang *inggak* kenal. *Udah* lahir memang *gak*

*jumpa*, makanya *gak tau* namanya. Ini dikasih *tau* Ayah (Raja Bendahara). Orang Ayah ada lima, itulah Raja Lembang, Raja Maisyah, Mangaraja Setia Lela Muda, Raja Bendahara Lelawangsa. Satu lagi tunggu *ya* lupa aku. Satu lagi Raja Payungan. Setauku Cuma satu perempuan itulah *Uak* Raja Maisyah (Dalimunthe R. P., Sejarah Awal kedatangan dan wilayah Kerajaan Rantauprapat, 2021).

Walaupun terdapat perbedaan pendapat sedikit, hal ini lumrah mengingat narasumber memiliki titik lemah yaitu sudah lanjut usia sehingga memungkinkan berkurangnya daya ingat. Selain itu narasumber juga mengatakan masing-masing dari mereka memiliki lebih dari satu nama. Misalnya Raja Bendahara Lelawangsa bukan merupakan nama aslinya melainkan gelar. Untuk nama aslinya tertulis pada batu nisan yaitu Raja Matlana. Begitu juga narasumber sendiri memiliki lebih dari tiga nama, namun yang resmi ialah Raja Puspa Dalimunthe.

Mengenai silsilah dari kerajaan Rantauprapat ini kemudian didukung oleh keberadaan makam kuno. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Raja Abdul Malik Dalimunthe:

Kalau *setau Atok*, dulu ini kuburan paling tua itu yang *Atok* gambar tadi. *Ha iya* yang di luar pagar paslah di sini. Di sini ada sebuah *gak pakek* tembok. Tapi *Atok gak tau* itu kuburan siapa, *gak* ingat *Atok*. Di seberang jalan ada kuburan paling tua juga (Dalimunthe R. M., 2021).



Gambar 16. Lokasi Makam Tertua di Jalan Bendahara (Sumber: Googlemaps.com)

Cucu dari Raja Rantauprapat terakhir Ibu Raja Nurlela Munthe dalam kunjungan ke makam beserta peneliti, juga mengatakan bahwa:

“Itulah raja yang di pohon kayu itulah apa namanya Raja Muda, mungkin istilahnya *Unyang* kami lebih tua lagi” (Munthe, Kesejarahan Kompleks Makam Kuno di Jalan Bendahara, 2021).

Keterangan tersebut kemudian diperjelas oleh Ibu Raja Puspa Dalimunthe:

“Inilah *Atokku*, *gak* ada nama. Zaman dulu *gak* boleh dibilang-bilang namanya. Itu yang panjang-panjang kuburan kakak-kakakku” (Dalimunthe R. P., Kesejarahan Kompleks Makam Kuno di Jalan Bendahara, 2021).



**Gambar 17. Gambaran Makam-Makam Penjelasan Narasumber (Sumber: Dokumen Pribadi)**

Begitu pula mengenai makam Raja Rantauprapat terakhir. Ibu Nurlela Munthe mengatakan bahwa kuburan kakeknya yaitu Raja Putoro atau Raja Putra yang bergelar Mangaraja Setia Lela Muda II dimakamkan di TPU Paindoan karena ingin dekat dengan rakyatnya dan bukti bahwa ia raja yang merakyat (Munthe, Keberadaan Makam Raja Rantauprapat di TPU Paindoan, 2021). Dari beberapa keterangan didapati bahwa informasi dari narasumber yang tergolong primer ini tidak jauh berbeda. Memiliki pola yang berdekatan seperti halnya penyebutan Patuan Bolatan sebagai leluhur berdirinya kerajaan Rantauprapat di daerah yang berdekatan dengan makam Patuan Bolatan.

Mengenai kebenaran Labuan Jurang sebagai titik nol Rantauprapat hal ini berkemungkinan besar. dimana tempat ini

merupakan tempat ayahnya Patuan Bolatan membuka perkampungan yang kemudian meluas hingga adanya kerajaan Rantauprapat walaupun setelah melakukan penelitian didapati bahwa lokasi keberadaan istananya tidak dekat dari Labuan Jurung.

Namun dari versi tradisi lisan maupun bukti dokumen yang ada, tidak menutup kemungkinan juga kedatangan Raja Taromar ke Labuan Jurung kemudian di kaitan melalui adanya hubungan Raja Taromar dengan pendiri dua kerajaan yaitu Na IX-X dan kerajaan Marbau yang merupakan anak kedua Raja Taromar. Di mana kedatangan mereka berasal dari Poeldung. Melalui catatan Belanda terbukti bahwa kerajaan Na IX-X merupakan etnis yang berasal dari Tapanuli dan juga Toba.

Jika dikaitkan dengan kerajaan Rantauprapat melalui tradisi lisan mereka mengatakan bahwa leluhur mereka bermarga Dalimunthe dan sebagian lagi bermarga Munthe. Perjalanan silsilah yang panjang ini masih menjadi diskusi di antara para keturunan keluarga kerajaan Rantauprapat. Baik dari pihak keluarga kerajaan Rantauprapat terakhir maupun pihak keturunan Raja Bendahara yang merupakan adik dari ayahnya Mangaraja Setia Lela Muda II.

Secara sederhana silsilah kerajaan Rantauprapat diuraikan sebagai berikut: Raja Taromar yang datang dari Toba dan menetap di Labuan Jurung kemudian memiliki anak yang di antaranya Patuan Bolatan dan salah satunya kemudian menjadi cikal bakal kerajaan Na IX-X. Patuan Bolatan tidak diketahui dengan pasti tempat tinggalnya, satu-satunya yang dapat ditemukan hanyalah kompleks makam di belakang perumahan Puri di Kelurahan Sioldengan, Kecamatan Rantau Selatan.





**Gambar 18. Kompleks Makam Patuan Bolatan (Sumber: Dokumen Pribadi)**

Dengan tipologi jenis batu nisan lokal atau tempatan. Hal ini menurut analisis Bapak Ery Soedewo yang merupakan seorang Arkeolog dari Balai Arkeologi Sumut, dapat terlihat berdasarkan bentuk nisan yang merupakan satu-satunya bentuk asli dari makam karena bagian lainnya sudah dilakukan pemugaran dan penambahan tangga di dinding atau jirat makam. Di lingkungan kompleks makam Patuan Bolatan sendiri, terdapat banyak makam yang tidak bernisan, melainkan hanya gundukan saja dan dipenuhi tumpukan batu Putih. Ditemukan juga sebuah makam dengan tipologi batu nisan yang diperkirakan tahun 1900an atau abad ke-20.





**Gambar 19: Gambaran Sekitar Makam Patuan Bolatan dan Penemuan Nisan abad 20: foto kedua (Sumber: Dokumen Pribadi)**

Melalui pengakuan keluarga, yang dimakamkan disini ialah Patuan Bolatan, istri dan anaknya. Namun ada juga yang beranggapan yang dimakamkan di sini ialah Patuan Bolatan dan istri-istrinya seperti penjelasan pada subbab sebelumnya. Dari kutipan wawancara dengan Bapak Alm.H.Arifin Munthe didapati bahwa kisah Raja Taromar dan Patuan Bolatan terjadi sekitar tahun 1790-1800an. Saat makam mendapatkan perawatan dari pihak keluarga, dibuat juga tahun perkiraan yang sama dituliskan pada sebuah batu besar dibagian kepala makam.

Selanjutnya silsilah turun kepada anak Patuan Bolatan, yaitu Raja Muda dan Raja Dunia. Dari keterangan anak Raja Bendahara yang masih menyimpan memori cerita orang tuanya dan dari beberapa keterangan narasumber lainnya, diperkirakan Raja Muda menetap di Sibuyaya itu meninggalkan sebuah makam yang terletak di Jalan Bendahara tidak terlalu jauh lokasinya dari makam Patuan Bolatan. Dahulunya makam ini hanya gundukan tanpa nisan yang dipenuhi dengan batu Putih.



**Gambar 20. Makam Raja Muda: Bentuk Asli Berupa Tumpukan Batu Putih (Sumber: Dokumen Pribadi)**

Berlandaskan tradisi lisan dan ingatan atau kenangan sejarah cucu Raja Bendahara yang masih memiliki memori sejarah dan pernah bermukim di lokasi sekitar makam, sebelum makam-makam itu mengalami perubahan karena proses perawatannya, Narasumber menceritakan mengenai dua makam kuno yang ada di daerah itu. Saat beliau kecil terdapat makam yang diduga milik Raja Muda tepatnya yang berada di luar pagar seberang Masjid di Jalan Bendahara dan satu lagi milik anaknya yaitu Mangaraja Setia Lela Muda I yang merupakan *Abang* dari Raja Bendahara, letaknya di kompleks makam samping Masjid Badaruddin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN



**Gambar 21. Makam Raja Setia I: Mangaraja Setia Lela Muda I (Sumber: Dokumen Pribadi)**

Raja Muda yang menetap di Sibuya atau biasanya keturunan raja-raja Rantauprapat sering mengatakan tempat ini dengan sebutan Lobu, kemudian memiliki beberapa anak. Dari kedua pendapat yang dapat dipastikan mengatakan anak-anaknya yaitu: Raja Maisyah, Raja Lembang, Mangaraja Setia Lela Muda I, Raja Bendahara Lelawangsa. Sedangkan satu lagi bernama Raja Sonja dengan pendapat lain menyebutkan Raja Payungan (Dalimunthe R. P., Sejarah Awal kedatangan dan wilayah Kerajaan Rantauprapat, 2021).

Dalam salah satu sumber dikatakan bahwa yang menjadi raja di generasi tersebut yaitu Mangaraja Setia Lela Muda yang diketahui mangkat pada sekitar tahun 1902 dan digantikan anaknya bernama Raja Putoro/Putra Gelar Mangaraja Setia Lela Muda II yang kemudian menjadi raja terakhir Rantauprapat. Wafat pada tahun 1946 karena sakit akibat penculikan yang dilakukan oleh Jepang (Harahap, 2014).

Lokasi makam Mangaraja Setia Lela Muda I dan II berjauhan. Dari keterangan narasumber, Mangaraja Setia Lela Muda I membangun kekuasaan di Sibuya atau Lobu, hidup dan

tinggal hingga akhir hayatnya dimakamkan di tempat tersebut. Makam ini dulunya berupa gundukan batu putih namun sekarang sudah melewati proses perwatan dan kemudian diperindah. *Historynya* makam ini tergolong kuno terlebih keterangan beberapa narasumber yang pernah memiliki kenangan sejarah di masa itu. Namun fisik dari makam sudah tidak dapat dikatakan kuno karena berubah bentuk aslinya.



**Gambar 22. Makam Raja Putra/ Setia II: Mangaraja Setia Lela Muda II (Sumber: Dokumen Pribadi)**

Tidak jauh berbeda dengan makam Raja Rantauprapat terakhir, *history* yang dimakamkan dan mungkin tidak terlalu banyak aspek perubahan pada makam yang menyebabkan makam di TPU Paindoan ini dapat tergolong makam kuno. Selain makam-makam di atas terdapat juga makam kuno lainnya yang memiliki kekerabatan dengan kerajaan Rantauprapat yaitu makam Raja Bendahara yang merupakan adik dari Mangaraja Setia Lela Muda I, dan makam-makam anak, istri serta saudaranya baik dari Mangaraja Setia Lela Muda I maupun Raja Bendahara yang makamnya berusia 50 tahun lebih.



**Gambar 23. Makam Raja Matlana Gelar Raja Bendahara Lelawangsa (Sumber: Dokumen Pribadi)**

Silsilah kerajaan Rantauprapat sejauh ini hanya dapat dituturkan melalui lisan begitu juga yang kemudian tersebar di media massa oleh cucu Raja Rantauprapat terakhir, Alm.H.Arifin Munthe. Melalui kesaksian narasumber yang lain mengatakan bahwa pernah ada *tarombo* ditulis di tempat yang khusus, namun keberadaannya hilang sejalan dengan revolusi sosial maupun peristiwa terulangnya penculikan terhadap para bangsawan pada tahun 1965 (Munthe, Keberadaan Tarombo Kerajaan Rantauprapat, 2021). Baik dari silsilah keluarga pihak Raja Bendahara selaku adik Mangaraja Setia Lela Muda I, maupun dari pihak Mangaraja Setia Lela Muda II sendiri berinisiatif menghancurkan silsilah itu di masa-masa yang sulit bagi keberadaan kaum bangsawan. Kemudian ditulis ulang oleh keturunan Mangaraja Setia Lela Muda II, namun seiring dengan meninggalnya Alm.H.Arifin Munthe, cucu yang berperan dalam menceritakan silsilah kerajaan Rantauprapat di media massa, maka hilang juga silsilah yang sudah ditulis tersebut (Munthe, Keberadaan Tarombo Kerajaan Rantauprapat, 2021).

**- Letak istana**

Melalui riwayat Raja Muda menetap di Sibuya, diperkirakan sudah ada pemukiman di sekitar Sibuya yang lokasinya berdekatan

dengan makam Patuan Bolatan. untuk nama kerajaan Rantauprapat, munculnya nama Rantauprapat masih menimbulkan beberapa pendapat. Dari pihak narasumber mengatakan bahwa (Bapak Raja Abdul Malik Dalimunthe):

Rantauprapat itu *setau Atok* Rantau inikan banyak orang *meranto*, rapat-rapat penduduknya. Setumpuk berkumpul di sini banyak orang datang. Ah *pabaenlah* Rantau *Prapaton*. Memang udah Rantauprapat dari *Atok* lahir. Dulu tulisannya dipisah. (Sambil menunjukkan KTP Ayahnya yaitu Raja Amran Dalimunthe anak dari Raja Bendahara Dalimunthe) sekarang *disatukan kan*. Sekarang disambung itu baru aja (Dalimunthe R. A., Asal Mula Nama Rantauprapat, 2021).

Sedangkan menurut Ibu Raja Nurlela Munthe mengatakan bahwa:

“Dulu kan dari air, itu jadi orang sering bilang merapat. Merapat *katapian*, ya orang perantau itu. Jadilah Rantauprapat.” (Munthe, Asal Mula Nama Rantauprapat, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

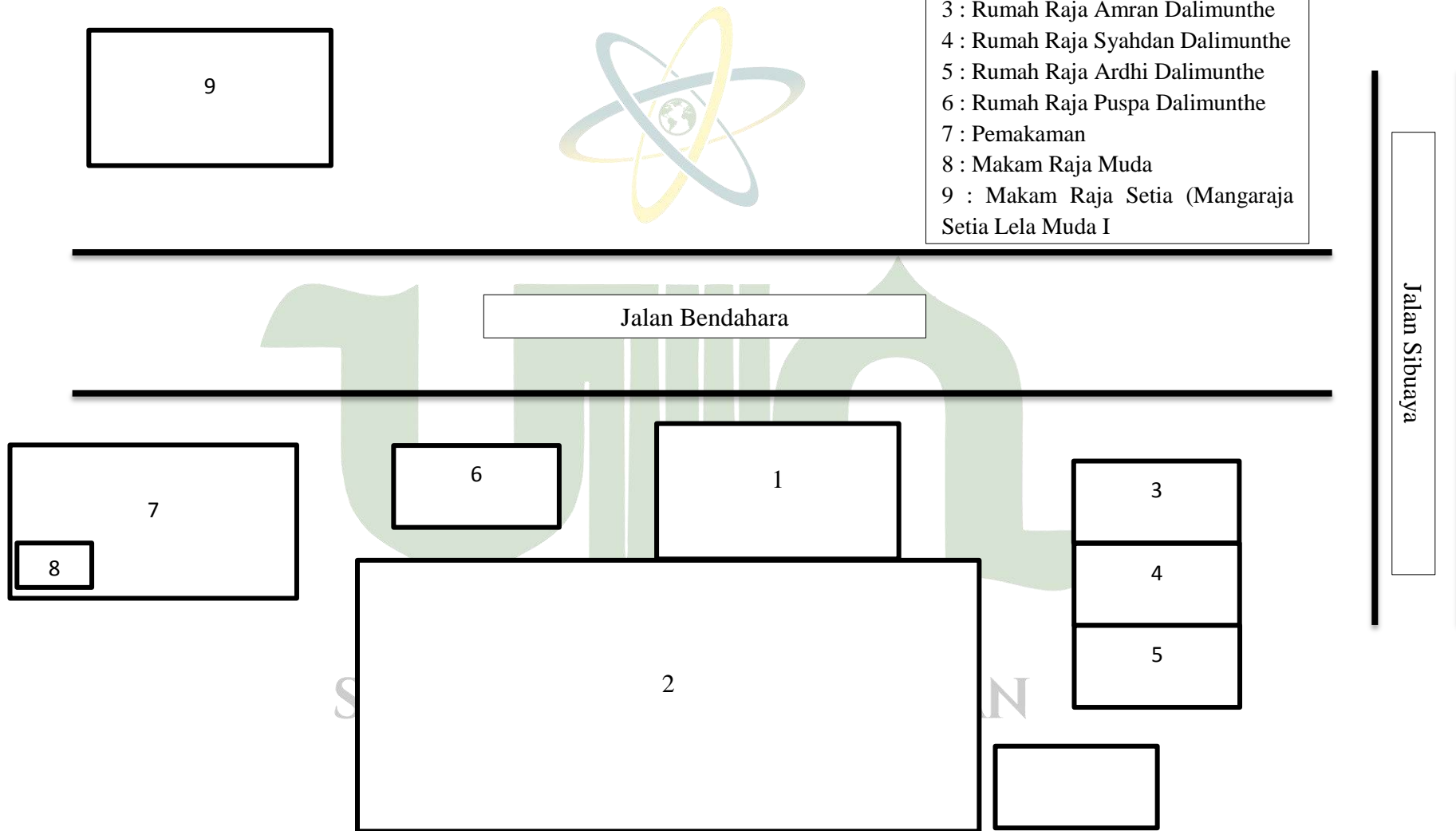
Sejauh penelitian berlangsung, dua pendapat ini paling kuat mengingat yang memberi informasi juga keluarga raja yang dulunya memiliki wewenang dan *history* di Rantauprapat. Walaupun dari tradisi lisannya kerajaan Rantauprapat sudah disebutkan di masa masa Patuan Bolatan (Menelisik Makam Patuan Bolatan, Sejarah Raja memberontak Sultan, 2013). Sedangkan untuk bukti dokumen, terdapat disalah satu literatur yang tidak mencantumkan tahun dan pendirinya.

Bukti terkuat dan tertua dari adanya penyebutan kerajaan Rantauprapat sendiri masih melalui sumber lisan berupa tradisi lisan dan sejarah lisan. Melalui ingatan atau kenangan Sejarah salah satu narasumber didapati bahwa kerajaan Rantauprapat tersebutkan dan pemimpinnya bernama Raja Setia belakangan diketahui bergelar Mangaraja Setia Lela Muda I, yaitu di masa generasi ketiga dari silsilah Patuan Bolatan. Kemudian hal ini juga didukung dengan satu literatur yang didapati untuk melengkapi antara hubungan waktu dan peran kekuasaan tertentu di masa itu.

Keberadaan istananya sendiri dapat diceritakan narasumber yang merupakan anak Raja Bendahara yaitu Ibu Raja Puspa Dalimunthe, kemudian diperjelas lagi oleh Bapak Raja Abdul Malik Dalimunthe, karena setelah meninggalnya Mangaraja Setia Lela Muda I, yang tinggal di Lobu pada saat itu hanya Raja Bendahara dan keturunannya termasuk Raja Abdul Malik Dalimunthe yang merupakan cucu Raja Bendahara. Di sini Raja Abdul Malik Dalimunthe juga menggambarkan ingatannya mengenai istana yang ada di Lobu itu seperti berikut ini.



Gambar 24. Denah Letak Istana di Jalan Bendahara (Sumber: Dokumen Pribadi)



- Keterangan:
- 1-2: Istana Kerajaan Rantauprapat
  - 3 : Rumah Raja Amran Dalimunthe
  - 4 : Rumah Raja Syahdan Dalimunthe
  - 5 : Rumah Raja Ardhi Dalimunthe
  - 6 : Rumah Raja Puspa Dalimunthe
  - 7 : Pemakaman
  - 8 : Makam Raja Muda
  - 9 : Makam Raja Setia (Mangaraja Setia Lela Muda I

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa rumah Raja Bendahara yang dapat dikatakan sebagai istana itu, diperkirakan dulunya tempat berkumpulnya Raja Muda dan anak-anaknya yang termasuk di antaranya yaitu Mangaraja Setia Lela Muda I, Raja Bendahara serta cucu-cucunya. mengingat Lobu ini juga merupakan kebun milik mereka. Dan dari penjelasan Raja Abdul Malik, istana terletak di sebelah kiri dari Jalan berupa bangunan rumah panggung yang luasnya sekitar 20x20 meter dan terdapat tangga batu di terasnya. di depan teras diceritakan bahwa Raja Bendahara memiliki dua Harimau sebagai peliharaan. Pondasi dari bangunan ini kurang lebih 1 meter campuran antara batu dan kayu. Untuk dindingnya terbuat dari kulit kayu maupun papan. Dari penjelasan tersebut terlihat tipe bangunan ini layaknya bertipologi bangunan istana-istana di Sumatera Timur.

Lebih lanjut kemudian, di samping kiri terdapat rumah Raja Puspa. di sebelah dari rumah Raja Puspa terdapat banyak makam namun yang diketahui oleh Raja Abdul Malik makam yang tergolong tertua ada dua, yaitu makam sebuah dekat pohon yang diyakini merupakan ayahnya Mangaraja Setia Lela Muda maupun Raja Bendahara dan satu lagi makam di sebrangnya yaitu makam Mangaraja Setia Lela Muda I. Di sebelah kanan istana terdapat tiga rumah yang ditempati anak Raja Bendahara yaitu Raja Syahdan, Raja amran dan Raja Ardi.

Sedangkan mengenai tempat ibadah berupa Masjid, Musholla ataupun Surau, Raja Abdul Malik juga menjelaskan sebagai berikut:

Dulu memang *gak* ada Musholla, *gak* ada Surau. Istilahnya pelatarannya aja yang lebar sama dalam rumahnya. Itu yang sekarang jadi Masjid, masih barunya itu. Awalnya Musholla tapi itu masih baru.

Nama masjid sekarang itu Badaruddin gelarnya adiknya Ayah *Atok* namanya Raja Bahrum, dia bersuluk jadi di gelar Raja Badaruddin. Ini *Atok* juga dijelaskan *Atok Pa* (Raja Puspa Dalimunthe) (Dalimunthe R. A., Keberadaan Istana Kerajaan Rantauprapat, 2021).

Keberadaan istana ini digambarkan oleh narasumber yang pada saat itu berusia sekitar 9 tahun tepatnya pada tahun 1957. Namun kemudian diketahui beberapa tahun setelahnya banyak anak Raja Bendahara yang pemukimannya pindah ke kota. Begitu juga Raja Bendahara pun turut dibawa oleh anaknya dan meninggal sekitar tahun 1961 dalam usia 110 tahun lebih. Istana pertama tidak dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai raja sebelum Raja Bendahara maupun saudara-saudara Raja Bendahara yang lainnya. Hal ini mengingat narasumber yang menjelaskan hidup di masa Raja Bendahara masih hidup dan saudara-saudara Raja Bendahara yang lainnya tidak bermukim di Lobu ini lagi dengan berbagai alasan tertentu misalnya seperti Raja Maisyah yang menikah ikut dengan suaminya, dan narasumber yang mengingat masa hidup di sekitar Istana pertama ini memang mengingat bahwa Raja Bendahara adalah keturunan tertua yang tinggal di bangunan itu.

Kemudian setelah itu diceritakan juga bahwa bangunan itu dihancurkan oleh orang-orang yang menganggap keluarga bangsawan masih kaki tangan Belanda. Walaupun tidak menduduki tahta namun pada saat itu menurut narasumber yang mengalaminya, bahwa semua yang bergelar atau menyandang nama raja di depan namanya harus dibunuh. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1960-an.



**Gambar 25. Rumah Mangaraja Setia Lela Muda II (Sumber: Dokumen Pribadi Keluarga Kerajaan Rantauprapat)**

Untuk lokasi istana kedua, melalui cucu Raja Rantauprapat terakhir menjelaskan bahwa kekuasaan kakeknya itu berpusat di Jalan Kilang Padi (Jalan Padi) yang merupakan anak Jalan Kartini, Kelurahan Kartini, Kecamatan Rantau Utara. Walaupun menyandang gelar raja, pihak keluarga mengatakan tidak memiliki istana. Hanya bangunan rumah bermukim raja yang memiliki 12 kamar. diceritakan juga rumah ini dulunya berbentuk rumah panggung namun seiring waktu direnovasi dan sekarang tidak ada lagi puing-puing sisa bangunannya. Yang bisa di temukan hanya berupa foto rumah tampak depan dan sebuah sumur tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN



**Gambar 26. Sumur Tua Sisa Peradaban di Rumah Mangaraja Setia Lela Muda II (Sumber: Dokumen Pribadi)**

Begitupun dengan Masjid, Musholla maupun Surau juga tidak ditemukan di kediaman Raja Rantauprapat terakhir. Ibu Raja Nurlela Munthe mengatakan, saat beliau masih kecil beliau dan rekan-rekannya sholat di Masjid yang sudah dibangun. Letaknya dekat dengan rumah yang dulunya kediaman Raja Rantauprapat itu. Hal itu menandakan bahwa memang tidak ada bangunan khusus yang menjadi tempat sholat sepengetahuan narasumber. Atau mungkin juga seperti konsep istana di Lobu.

Informasi tambahan, Masjid yang diperkirakan tertua di Rantauprapat ialah masjid Agung Rantauprapat yang dibangun tahun 1933 di masa Sultan Bidar Alamsyah ke V atau Sultan Bilah yang terakhir berkuasa (Hasri, Sejarah Masjid Agung Rantauprapat, 2021). Sebagaimana diketahui masa-masa tahun 1932 Kesultanan Bilah telah mengambil alih beberapa wilayah kerajaan kecil termasuk Kerajaan Rantauprapat atas wewenang dari kolonial Belanda (Pasaribu, 2018). Ditambah pernikahan politik juga sudah terjalin antara anak Sultan Bilah yaitu Tengku Maharani dengan raja terakhir Rantauprapat yaitu Mangaraja Setia Lela Muda II (Munthe, Keberadaan Tarombo Kerajaan Rantauprapat, 2021).



**Gambar 27. Masjid Agung Rantauprapat Baru didirikan (Sumber: Dokumen Pribadi BKM Masjid Agung Rantauprapat)**

Narasumber yang mengetahui kesejarahan Masjid Agung Rantauprapat menjelaskan bahwa Masjid Agung dibangun atas arahan Belanda demi mengambil hati orang-orang muslim di Rantauprapat (Hasri, Sejarah Masjid Agung Rantauprapat, 2021). Sejalan dengan itu dalam sebuah literatur disebutkan, untuk pembangunan Masjid pada dasarnya merupakan uang hasil *blasting* di masa kolonial Belanda. Di mana uang itu dikutip oleh raja-raja negeri atau kerajaan-kerajaan kecil salah satunya Kerajaan Rantauprapat. Kemudian pihak Kolonial Belanda memberikan sebagian uang tersebut kepada pihak kesultanan yang salah satunya Sultan Bilah. untuk membangun sarana dan prasarana Sosial yang kemudian pihak Kesultanan membangun Masjid dari uang tersebut (Sumut, -).

Hal tersebut mungkin terjadi, mengingat kekuasaan tertinggi bukan lagi seorang raja semisal Raja Rantauprapat melainkan arahan dari pihak kesultanan yang mendapat perintah dari kolonial Belanda. Di tahun pembangunan Masjid sendiri sekitar tahun 1933-

1934 pemerintah kolonial Belanda telah memindahkan pusat pemerintahan terakhirnya di Labuhanbatu tepatnya di Rantauprapat (Hamerster, 1926).

Melalui riwayat Patuan Bolatan yang diketahui mangkatnya Mangaraja Setia Lela Muda I tahun 1902, kemudian digantikan anaknya Mangaraja Setia Lela Muda II naik takhta, maka dari sini kedudukan istana sudah tidak di Jalan Bendahara lagi. Karena menurut potongan penjelasan Ibu Raja Puspa Dalimunthe:

“Di sinilah Raja Bendahara tinggal, habis meninggal *Abangnya* (Mangaraja Setia Lela Muda I) anaknya kearah kota itulah di Jalan Kartini, Kilang Padi” (Dalimunthe R. P., Sejarah Awal kedatangan dan wilayah Kerajaan Rantauprapat, 2021).

Yang dimaksud anaknya di sini ialah Mangaraja Setia Lela Muda II. Diperkirakan sekitar tahun 1900an telah meninggalnya Ayah dari Mangaraja Setia Lela Muda II di Lobu, maka dibangunlah pusat kerajaan baru di Jalan Kartini seperti penjelasan sebelumnya dan bangunan itu diperkirakan masih digunakan hingga akhir hayat Mangaraja Setia Lela Muda II pada tahun 1946. Tidak diketahui dengan pasti runtuhnya. Namun menurut penuturan cucu Mangaraja Setia Lela Muda II, di masa narasumber menempuh pendidikan awal setingkat SMP, rumah ini masih berdiri. Mungkin dikarenakan usia bangunan dan keadaan narasumber yang kemudian menempuh pendidikan di luar kota, sehingga tidak mengikuti perkembangan keadaan bangunan ini lagi. Dan terakhir pada sekitar tahun 1970 bangunan ini mengalami perombakan besar-besaran dan tidak meninggalkan sekeping kayu tersisa.

- **Ruko (Pusat Ekonomi Kerajaan Rantauprapat)**

Melalui penelitian sebelumnya tentang perkembangan kota Rantauprapat, diketahui bahwa ada dua jalur masuk menuju pintu 10. Di mana pintu 10 di sini merupakan sebutan untuk ruko 10 pintu punya Raja Rantauprapat. Jalur masuk menuju ke tempat ini masih menggunakan alat transportasi air yaitu dari dermaga di Pekan Lama dan Paindoan. Dalam hasil penelitian tersebut dikatakan juga bahwa lokasi ruko-ruko yang seperti pasar ini menjadi pusat pemerintahan maupun perekonomian kerajaan Rantauprapat (Lubis, 2016).



**Gambar 28. Gambaran Ruko-Ruko yang Masih Ada di Jalan Veteran (Sumber: Googlemaps.com)**

Menurut versi berbeda salah seorang dari sumber mengatakan bahwa selain ruko-ruko 10 pintu itu, telah berdiri juga ruko-ruko lain yang lebih banyak milik raja lain yang tidak diyakini memiliki hubungan kekerabatan dengan kerajaan Rantauprapat (Dalimunthe R. A., Kesejarahan Ruko 10 Pintu (Pusat Perekonomian Kerajaan Rantauprapat), 2021). Namun begitu keberadaan Ruko-ruko 10 pintu memiliki arti sendiri bagi sejarah perekonomian kota Rantauprapat maupun bagi keluarga kerajaan Rantauprapat.



Ruko yang diyakini awalnya berinding papan itu dulunya, bukan hanya sekedar tempat berdagang. Bahkan dapat dikatakan sebagai pusat bertemunya antar budaya. Hal ini karena dengan adanya pusat keramaian di sini bukan hanya masyarakat mayoritas pribumi yang melakukan kegiatan perdagangan melainkan juga orang-orang cina turut berdagang di tempat ini. Diperkirakan tempat ini sudah ramai di masa Mangaraja Setia Lela Muda I berkuasa. Hingga semakin ramai sejak tahun 1902 di masa Mangaraja Setia Lela Muda II menjabat sebagai raja menggantikan ayahnya.

Dalam kutipan satu literatur yang mewawancarai cucu Raja Rantauprapat dan mengetahui tentang sejarah ruko ini, dikatakan bahwa tahun 1940 sudah di bangun bangunan permanen ruko yang terbuat dari batu keseluruhannya dan kemudian dua tahun setelahnya ruko-ruko ini disewakan untuk menambah pendapatan pihak kerajaan Rantauprapat. Lokasinya yang berada di jantung kota Rantauprapat menjadi semakin ramai dan penting perannya ketika tahun 1931 pemerintah Belanda memindahkan pusat administratif yang awalnya di Labuhan Bilik, pindah ke Hulu sungai Bilah, tepatnya di Rantauprapat.

Dalam rentang waktu tahun 1942-1945 diceritakan Raja terakhir Rantauprapat ini pernah diculik pihak Jepang dan dilakukan penyiksaan yang menyerang fisik maupun batin Raja Rantauprapat. Di masa kepulangnya yang telah berhasil diselamatkan itu, pihak keluarga akhirnya menjual ruko-ruko tersebut untuk pengobatan hingga Raja meninggal tahun 1946 ruko-ruko ini kemudian menjadi *history* yang tidak terselamatkan keberadaannya.

Melalui peninggalan sejarah, literatur yang ditemukan dan keterangan beberapa narasumber mengenai keberadaan Kerajaan Rantauprapat ini, dapat diketahui juga bahwa Islam sudah mempengaruhi sistem kepercayaan Kerajaan Rantauprapat. Hal ini

terlihat dari makam Patuan Bolatan sendiri yang arahnya sesuai dengan makam umat Islam. Walaupun dalam suatu literatur disebutkan bahwa beberapa kerajaan di Hulu sungai Bilah belum memeluk agama Islam. Berbeda dengan kesultanan Bilah yang awal kedatangannya sudah Islam (Sumut, -). Namun tidak disebutkan dengan jelas nama kerajaan yang dimaksud.

Pendapat mengenai keislaman kerajaan Rantauprapat ini juga didukung dengan keberadaan makam anaknya yang bernama Raja Muda. Makam Raja Muda sendiri awalnya hanya tumpukan batu Putih walau sekarang sudah dilakukan pembangunan Jirat makam dan juga pemasangan nisan makam tipologi abad 20. Namun dari wawancara dengan Bapak Ery Soedewo mengatakan bahwa kesederhanaan bentuk makam karena faktor dugaan terkuat bahwa yang dimakamkan adalah orang yang taat mengikuti Sunnah nabi (Soedewo, 2012). Sampai saat ini, pihak keluarga juga meyakini akan makam-makam peninggalan sejarah kerajaan Rantauprapat itu sudah tergolong makam umat Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN